

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut. Tepatnya di Desa Asam-Asam dan Desa Asam Jaya.

1. Profil Desa Asam-Asam

Desa Asam-Asam merupakan salah satu desa dengan wilayah terluas di kecamatan Jorong, kabupaten Tanah Laut, yaitu dengan total seluas 56,5 km². Desa ini berbatasan langsung dengan kabupaten banjar di sebelah utara, desa muara asam-asam di sebelah selatan, desa Pandan sari di sebelah timur, dan desa jorong di sebelah barat.¹²⁰ Penduduk yang mendiami desa ini merupakan yang terbanyak di kecamatan Jorong dengan total jumlah 5.632 jiwa, yang terdiri dari 2.896 laki-laki dan 2.736 perempuan dengan mayoritas penduduk lokal (suku banjar) beragama Islam dan beberapa dari Jawa, Madura, Sunda dan Dayak.¹²¹

Jumlah tempat ibadah yang ada di desa Asam-Asam adalah tiga buah masjid, tujuh musala, dan dua pesantren sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan.¹²² Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa Asam-Asam meliputi kegiatan majelis taklim, yasinan, serta

¹²⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut, *Kecamatan Jorong dalam Angka 2022*, h. 6.

¹²¹ Wawancara dengan perangkat kantor desa Asam-Asam, 4 Juli 2023 pukul 09.00.

¹²² Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut, *Kecamatan Jorong dalam Angka 2022*, h. 61.

burdahan yang dilaksanakan pada beberapa masjid, musala, dan juga kediaman warga. Adapun majelis taklim yang penulis teliti di desa ini ada di dua masjid, yaitu sebagai berikut:

a. Majelis Taklim Di Mesjid Al-Qamar

Kegiatan majelis taklim di masjid Al-Qamar dilaksanakan pada setiap hari Kamis, setelah salat magrib. Majelis taklim yang diisi dengan kajian fikih ini berlangsung sudah hampir tujuh tahun. Pengajar pada majelis taklim di masjid ini adalah ustaz IM yang merupakan pengganti dari ustaz sebelumnya yang sudah berhenti mengajar di majelis taklim tersebut.

Keberadaan majelis taklim di masjid ini selain sebagai sarana pembelajaran ilmu agama, juga dimanfaatkan oleh jamaah sebagai tempat musyawarah untuk membahas berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, karena mayoritas jamaah yang menghadiri kegiatan pengajian di majelis taklim ini merupakan warga sekitar mesjid tersebut. Jumlah jamaah yang berhadir kurang lebih 20 sampai 25 orang jamaah laki-laki dan perempuan.

“Sehabis pengajian kami biasanya makan bersama dan sekaligus membahas kegiatan RT, mumpung jamaah terkumpul. Kami juga akan menentukan siapa yang minggu depan menyiapkan konsumsi untuk kegiatan majelis taklim selanjutnya. Adapun dana kegiatan ini merupakan dana iuran jamaah yang akan diberikan setelah rapat tersebut.”¹²³

b. Majelis Taklim Di Mesjid Darul Khasyi'in

Masjid Darul Khasyi'in merupakan salah satu masjid yang ada di desa Asam-Asam kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. Kegiatan majelis taklim

¹²³ Wawancara dengan bapak MY, jamaah di majelis taklim al-Qamar, 05 Agustus 2023 pukul 10.00 Wita.

fikih di masjid ini diadakan pada malam Sabtu selepas salat magrib. Selain kegiatan majelis fikih ini ada juga kegiatan majelis tasawuf yang diadakan pada malam Selasa. Pada beberapa kesempatan masjid ini juga mengadakan kegiatan pelatihan pengurusan jenazah, hanya saja kegiatan ini tidak rutin dilaksanakan, melainkan hanya berdasarkan inisiatif dan kesepakatan antara jamaah dan ustaz pengajarnya saja.

“Kegiatan ini kami adakan setelah majelis taklim malam Sabtu, jadi sehabis salat isya kami tidak pulang, tetapi kami lanjutkan lagi belajarnya dengan kegiatan ini.”¹²⁴

Adapun kegiatan majelis taklim di mesjid ini dimulai dengan salat magrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Q.S. al-Mulk dan pembacaan *Wirdh al-Lathif*, setelahnya ditutup dengan salat isya berjamaah. Jamaah yang berhadir kurang lebih 30 jamaah, baik tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Adanya kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi keadaan ekonomi masyarakat sekitar.

“Hadirnya pengajian ini meramaikan keadaan kampung kami, sehingga warga sekitar yang berjualan menjadi ramai karena tidak sedikit jamaah yang hadir membawa anak kecil.”¹²⁵

Tabel 4.1 Data Majelis Taklim Desa Asam-Asam

No.	Tempat	Hari	Kegiatan	Jamaah
1	Masjid Al-Qamar	Kamis	- Pembacaan Yasin. - Tahlilan. - Pengajian	20 – 25 orang
2	Masjid Darul Khasyi'in	Jumat	- Pembacaan al-Mulk. - Pembacaan <i>Wirdh al-Lathif</i> . - Pengajian.	30 orang

¹²⁴ Wawancara dengan bapak SLM, jamaah di majelis taklim Darul Khasyi'in, 15 Juli 2023 pukul 17.00 Wita.

¹²⁵ Wawancara dengan bapak SLM.

2. Profil Desa Asam Jaya

Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut awalnya adalah Ex Transmigrasi penempatan tahun 1991/1992 yang bernama Asam – asam II atau dikenal dengan sebutan Trans 400 tepatnya di Desa Asam – asam, Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 450, dan Jumlah jiwa : 1.941 Jiwa, yang terdiri dari beberapa suku bangsa di antaranya : Suku Bangsa Jawa, Madura, Sunda, dan Banjar dengan penganut Agama mayoritas Islam. Wilayah Asam – asam II atau Trans 400 itu sendiri terbagi menjadi dua lokasi penempatan yaitu lokasi Blok A dan Blok B serta terdiri dari empat wilayah Dusun, yang mana proses penyelenggaraan Transmigrasi dipimpin oleh KUPT yaitu Bapak Agus Darsono.¹²⁶

Pemeluk agama Islam di desa ini berjumlah 1852 orang penduduk yang merupakan agama mayoritas di desa ini. Keberagaman masyarakat di desa ini sangat kental dengan adat istiadat yang secara turun temurun diturunkan dan dilaksanakan hingga saat ini. berdasarkan data, ada dua sarana tempat peribadatan yang ada di desa ini, yaitu masjid yang berjumlah dua buah, dan musala yang berjumlah sebanyak empat buah.¹²⁷

Adapun kegiatan keagamaan berupa majelis taklim di desa Asam Jaya dilaksanakan setelah salat magrib dengan topik pembahasan berupa pengajian kitab fikih yang merupakan permintaan khusus dari masyarakat sebagai bentuk keinginan

¹²⁶ Wawancara dengan perangkat kantor desa Asam Jaya, 5 Juli 2023 pukul 09.00.

¹²⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut, *Kecamatan Jorong dalam Angka 2022*, h. 50.

mereka untuk memahami dan mendalami agama Islam.¹²⁸ Pelaksanaan kegiatan tersebut ada di dua tempat, yaitu bertempat di Masjid Al-Ittihad yang ada di Blok B dan di Musala Miftahul Ulum di Blok A.

a. Majelis Taklim Di Mesjid al-Ittihad

Masjid al-Ittihad merupakan salah satu dari dua masjid yang ada di desa Asam Jaya kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. Kegiatan majelis taklim di masjid ini merupakan inisiatif dari para warga yang bertempat tinggal di sekitar masjid. Mereka merasa bahwa dengan adanya kegiatan majelis ini akan dapat meramaikan masjid tersebut sebagaimana penuturan dari bapak US:

“Masjid ini kan Mas letaknya agak jauh ke dalam, dikelilingi perkebunan karet, jadi hanya para sepuh yang biasanya mengisi dan hadir meramaikan masjid. Maka dari itu, kami para warga berinisiatif untuk mengadakan kegiatan pengajian ini, setidaknya untuk meramaikan masjid.”¹²⁹

Adapun kegiatan majelis taklim ini sudah berlangsung sekitar kurang lebih dua tahun yang diadakan pada hari Selasa setiap dua minggu sekali, setelah salat magrib berjamaah.

“Jadwal majelis ini bukan kami yang menentukan mas, ini langsung dari pak Ustaz sendiri yang bisa mengosongkan jadwalnya pada waktu tersebut dan teknis pembelajaran, materi pembelajaran, dan lain-lainnya kami serahkan langsung ke beliau. Kami hanya meminta untuk diajarkan tentang fikih saja.”¹³⁰

Kegiatan keagamaan pada mesjid ini dibuka dengan salat magrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Q.S. Yasin dan al-Mulk, dan setelahnya pengajian rutin di mulai. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, para

¹²⁸ Wawancara dengan ketua pengurus Masjid Al-Ittihad, 20 Juni 2023 pukul 18.00.

¹²⁹ Wawancara dengan bapak US jamaah masjid Al-Ittihad, 18 Juli 2023 pukul 18.00.

¹³⁰ Wawancara dengan bapak US.

jamaah yang hadir berjumlah kurang lebih 20 orang dengan mayoritas diisi oleh para jamaah laki-laki yang cukup berumur, sedangkan para jamaah perempuan jumlahnya tidak begitu banyak.

b. Majelis Taklim Di Musala Miftahul Ulum

Majelis taklim di musala Miftahul Ulum sudah berlangsung kurang lebih hampir empat tahun, di mana pada awalnya kegiatan majelis taklim ini direncanakan untuk meramaikan salah satu masjid yang ada di desa Asam Jaya Trans 400. Akan tetapi dikarenakan adanya penolakan dari salah seorang tokoh di desa tersebut, maka kegiatan ini kemudian dipindahkan ke musala ini.

“Awalnya bukan di sini mas majelisnya, tapi di masjid depan. Tetapi karena ada salah seorang tokoh yang tidak setuju, dari pada nanti ada masalah di kemudian hari, jadi kami pindahkan saja ke musala ini, dan alhamdulillah kegiatannya bisa lancar sampai empat tahunan.”¹³¹

Pada pelaksanaannya, majelis taklim ini mengadakan pengajian kitab fikih di hari senin dan burdahan di hari rabu. Adapun jamaah yang mengikuti majelis taklim di sini berjumlah kurang lebih 20 orang jamaah yang mayoritas diisi oleh para bapak-bapak, sedangkan para perempuan hanya sedikit mengikuti kegiatan ini.

“Mayoritas yang ikut majelis ini bapak-bapak mas, ibu-ibunya lebih banyak Cuma mendengarkan di rumah saja, karena mic luar selama kegiatan ini tidak kami matikan, jadi mereka tetap bisa menyimak dari rumah mereka.”¹³²

¹³¹ Wawancara dengan bapak YS, jamaah di majelis taklim Miftahul Ulum, 17 Juli 2023 pukul 20.00 Wita.

¹³² Wawancara dengan bapak YS.

Tabel 4.2 Data Majelis Taklim Desa Asam Jaya

No.	Nama Tempat	Hari	Kegiatan	Jamaah
1	Masjid Al-Ittihad	Selasa	- Pembacaan Yasin. - Tahlilan. - Pengajian	20 orang
2	Musala Miftahul Ulum	Senin	- Pembacaan al-Mulk. - Pengajian	20 orang

B. Penyajian Data

1. Pembelajaran Khilafiah Fikih pada Majelis Taklim di Masjid Al-Ittihad Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

a. Kegiatan Pembelajaran Khilafiah Fikih Pada Majelis Taklim di Masjid Al-Ittihad Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

1) Tahapan Pembelajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Al-Ittihad Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan, kegiatan pembelajaran fikih di majelis taklim pada masjid Al-Ittihad ini berlangsung pada hari Selasa, dimulai dengan salat magrib berjamaah dan di akhiri dengan salat isya berjamaah. Sebagaimana kegiatan majelis taklim pada umumnya, sebelum pembacaan kitab atau penyampaian materi dilangsungkan, para jamaah akan bersama-sama membaca surah al-Mulk sebagai bentuk *tabarrukan* dan juga sebagai seruan bagi jamaah yang masih ada di rumah untuk bisa datang ke masjid karena setelah pembacaan surah tersebut, pembacaan kitab akan segera dilaksanakan.

Pada pelaksanaannya, ustaz MJ selaku pengajar di majelis taklim ini akan membuka pembacaan kitab dengan membaca istighfar dan shalawat, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab. Pada beberapa kesempatan, ustaz MJ akan sedikit mengulang materi yang disampaikan minggu lalu sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya, atau beliau akan menjawab beberapa pertanyaan pada minggu

lalu yang memang memerlukan penjelasan lebih.

Setelah kegiatan pembuka tersebut, ustaz akan membacakan teks asli kitab yang berbahasa arab terlebih dulu dan setelahnya akan beliau terjemahkan. Materi tersebut kemudian beliau jelaskan kepada para jamaah diselingi dengan sedikit humor. Selama kegiatan inti ini berlangsung, para jamaah terkadang mengajukan berbagai pertanyaan seputar materi yang dibacakan oleh ustaz, terutama materi fikih yang menurut mereka asing atau berbeda dengan yang biasa mereka laksanakan. Kebebasan bertanya di tengah kegiatan pembacaan kitab yang diberikan oleh ustaz MJ bertujuan untuk mengefisienkan waktu kegiatan majelis yang singkat.

“Tidak ada waktu khusus yang dipersiapkan untuk sesi tanya jawab dengan para jamaah karena waktu pengajian yang singkat antara magrib isya. Tetapi jika memang masih ada waktu cukup setelah saya menjelaskan materi, akan saya buka sesi tanya jawab khusus.”¹³³

Ustaz MJ menjelaskan bahwa para jamaah cukup antusias dalam mengikuti jalannya majelis taklim, hal ini terlihat dari tidak jarang mereka mengajukan berbagai pertanyaan tentang materi yang sedang dijelaskan oleh ustaz MJ.

“Walau selama pembacaan kitab tidak ada waktu khusus untuk bertanya, para jamaah cukup sering mengajukan berbagai pertanyaan seputar materi yang dibahas pada saat kegiatan sedang berlangsung. Pertanyaan tersebut tidak jarang menjadi sebuah bahan diskusi dan pemantik berbagai pertanyaan lanjutan.”¹³⁴

Kegiatan pembacaan kitab akan berakhir pada saat azan isya berkumandang. Pada akhir kegiatan pembacaan kitab, ustaz MJ akan sedikit

¹³³ Wawancara dengan ustaz MJ, pengajar di majelis taklim al-Ittihad, 23 Juli 2023 pukul 15.00 WITA.

¹³⁴ Wawancara dengan ustaz MJ.

menyimpulkan materi yang baru saja dibahas dan menjelaskan sedikit pembahasan yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya. Sebagai kegiatan penutup, ustaz MJ akan memimpin pembacaan doa *kafârah al-majlis*.

“Kadang ketika kita terlalu asik mengajar waktu isya tidak beres sudah sampai, jadi sebisa mungkin saya sisipkan sedikit kesimpulan dari apa yang sudah dibahas sepanjang pengajian tadi. Walau pembahasannya sedikit, semoga bisa diamalkan oleh jamaah, baru setelah itu pengajiannya kami tutup dengan doa bersama.”¹³⁵

2) Materi Pembelajaran Fikih Pada Majelis Taklim di Masjid Al-Ittihad Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Materi fikih yang disampaikan oleh ustaz MJ ketika pengajian adalah materi yang diambil dari kitab *al-Taqrîrât al-Sadîdah*. Kitab ini membahas tata cara bersuci, salat, puasa, zakat, dan ditutup dengan pembahasan mengenai haji.

“Kitab ini lebih mudah saya jelaskan ke para jamaah, karena isi pembahasannya itu tidak hanya dari satu pendapat imam mazhab. Jadi selain mengajarkan fikih, saya juga mengajarkan bahwa perbedaan pendapat dalam fikih itu juga tidak salah dan ada dasar hukumnya, sebagaimana yang ada dijelaskan dalam kitab *Taqrîr* ini.”¹³⁶

Ketika penulis bertanya mengenai penyampaian materi khilafiah, ustaz MJ memberikan jawaban bahwa jika ditemukan berbagai pendapat ulama yang berbeda-beda tentang suatu permasalahan, maka sebaiknya berpegang kepada pendapat yang sudah terbiasa mereka laksanakan.

“Menurut saya pribadi, perbedaan pendapat tentu bukan suatu hal yang dapat kita jauhi, dan sudah pasti akan selalu ada. tetapi untuk saat ini jika menemukan hal-hal khilafiah saya menganjurkan mereka untuk mengamalkan apa yang terbiasa mereka laksanakan saja dulu, sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan dalam mengamalkan suatu amalan.”¹³⁷

¹³⁵ Wawancara dengan ustaz MJ.

¹³⁶ Wawancara dengan ustaz MJ.

¹³⁷ Wawancara dengan ustaz MJ.

3) Metode Pembelajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Al-Ittihad Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil observasi langsung yang penulis lakukan di lapangan dan hasil wawancara dengan ustaz MJ, metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan majelis taklim di masjid Al-Ittihad ini adalah metode ceramah sebagai metode pembelajaran yang utama.

“Cara saya mengajar adalah dengan membacakan kitab bahasa arabnya dulu baru dijelaskan artinya pakai bahasa Indonesia. Materi yang saya sampaikan ini setelah habis satu kitab ini, akan diulang lagi dari awal untuk memperjelas materi-materi yang sudah lewat. Saya sebisa mungkin menjelaskan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, mengingat mayoritas mereka yang hadir adalah para sepuh.”¹³⁸

Selain metode ceramah metode ada metode tanya jawab, serta metode demonstrasi ketika ada pembahasan materi yang memerlukan contoh berupa praktik langsung.

“Sebenarnya saya tidak secara khusus memberikan waktu untuk tanya jawab, tetapi jamaah lebih sering langsung bertanya saja ketika ada penjelasan yang mereka rasa tidak mereka pahami atau menurut mereka berbeda dengan yang biasa mereka laksanakan sehari-hari.”¹³⁹

4) Sarana Pembelajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Al-Ittihad Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan keterangan yang penulis dapatkan dari ustaz MJ, beliau tidak menggunakan sarana atau media khusus selama kegiatan ini berlangsung, hanya kitab dan speaker yang tersedia di masjid yang beliau gunakan.

“Saya mengajar di sini hanya membacakan kitab, memberikan contoh saja, tidak menggunakan sarana lain dalam mengajar, karena waktu kegiatan yang

¹³⁸ Wawancara dengan ustaz MJ.

¹³⁹ Wawancara dengan ustaz MJ.

sangat sedikit antara magrib dan isya. Jadi sebisa mungkin saya pergunakan waktu yang sedikit ini untuk fokus dalam materi yang sedang diajarkan. Semoga dengan keterbatasan sarana yang ada, materi yang disampaikan dapat dipahami oleh jamaah semua.”¹⁴⁰

Pada pelaksanaannya, kegiatan majelis taklim di masjid ini diadakan setiap dua minggu sekali pada hari selasa, setelah salat magrib. Karena jadwal tersebut kemudian para pengurus masjid akan membagikan pamflet melalui media sosial, seperti Whatsapp dan Facebook untuk memberitahukan bahwa pada malam tersebut diadakan kegiatan rutin majelis taklim.

“Kami selalu sebar pengumuman lewat grup WA atau FB pribadi, juga kami ada grup kampung untuk mengingatkan bahwa malam ini majelisan atau tidak, karena kadang ada saja yang lupa atau tidak tahu jadwal kegiatannya.”¹⁴¹

- b. Persepsi Jamaah Majelis Taklim Di Masjid Al-Ittihad Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Terhadap Fenomena Khilafiah Fikih.

Jamaah yang berhadir pada majelis taklim di masjid Al-Ittihad ini mayoritas merupakan para lansia yang sudah cukup berumur, di antara yang penulis wawancarai adalah bapak BDR. Beliau merupakan salah satu jamaah majelis taklim yang berumur hampir 70 tahun, beliau beranggapan bahwa untuk apa terlalu fokus dengan khilafiah-khilafiah fikih, lebih baik fokus dengan perbaikan ibadah kita sendiri.

“Untuk apa mengurus soal-soal perbedaan itu, diri sendiri aja belum benar, lebih baik perbaiki ibadah sendiri saja dari pada ikut-ikutan pendapat baru.”¹⁴²

Khilafiah fikih beliau anggap sebagai sesuatu yang tidak perlu diberikan

¹⁴⁰ Wawancara dengan ustaz MJ.

¹⁴¹ Wawancara dengan bapak US jamaah masjid Al-Ittihad, 18 Juli 2023 pukul 18.00.

¹⁴² Wawancara dengan bapak BDR jamaah masjid Al-Ittihad, 18 Juli 2023 pukul 18.00.

perhatian khusus, selama perkara khilafiah fikih tersebut tidak menyalahi aturan agama dan tidak mengganggu pendapat orang lain.

“Biarkan saja mereka yang mengamalkan khilafiah, itu urusan mereka. Kita masing-masing saja, damai dengan pendapat imam kita masing-masing.”¹⁴³

Pendapat serupa juga disampaikan oleh bapak HSN beranggapan bahwa ketika kita melaksanakan ibadah, hendaknya berpegang dengan satu pendapat saja dan jangan dicampur dengan pendapat imam lain. Bapak HSN yang berumur sudah lebih dari 70 tahun memandang khilafiah dalam fikih sebagai sesuatu yang lebih baik di jauhi saja.

“Bukannya tidak mau menerima pendapat berbeda, tapi kan ini ibadah, masa cara ibadah dicampur-campur. Saya paling tidak senang ketika ada yang bilang kita boleh saja ikut pendapat A, ikut pendapat B, ini lebih mudah pendapatnya, yang ini lebih berat. Agama memang akan selalu mempermudah umatnya, tapi kita umatnya jangan menganggap agama itu mudah dengan mengambil pendapat yang kita mau saja.”¹⁴⁴

Bapak HSN dengan pandangan tersebut akan selalu berusaha menjauhi praktik-praktik khilafiah, sehingga dalam kesehariannya tidak menemukan perbedaan tersebut.

“Kalau mendengar dari cerita dan penjelasan pak ustaz pernah, tapi kalau pernah melaksanakannya saya tidak pernah.”¹⁴⁵

Pandangan bapak RTN terhadap khilafiah fikih adalah sesuatu yang tidak perlu di jauhi, tapi juga tidak harus ikut diamalkan, lebih utamakan cara ‘*amaliyah*’ yang sudah biasa diamalkan.

“Perbedaan pendapat pasti tidak bisa di jauhi sekeras apa pun juga. Lebih

¹⁴³ Wawancara dengan bapak BDR.

¹⁴⁴ Wawancara bapak HSN jamaah masjid Al-Ittihad, 18 Juli 2023 pukul 18.00.

¹⁴⁵ Wawancara dengan bapak HSN.

bijak jika memang ingin beribadah jangan coba mazhab ini, coba mazhab itu. Fokus ke satu mazhab saja yang sudah dijalankan bertahun-tahun.”¹⁴⁶

- c. Dampak Pembelajaran Khilafiah Fikih Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Di Masjid Al-Ittihad Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Dampak yang bapak BDR rasakan dari kegiatan pembelajaran khilafiah fikih pada majelis taklim ini adalah bertambahnya ilmu pengetahuan dan kesadaran beragama.

“Menurut saya yang saya dapat dari majelis ini ketenangan, berasa damai ketika duduk hadir di majelis ini, sehabis kerja seharian, duduk hadir di sini menambah ilmu. Umur sudah tua seperti ini apa lagi yang saya harapkan selain ketenangan hati dan bisa memperbaiki ibadah yang selama ini belum tentu benar. Jadi adanya majelis ini memberikan ketenangan hati.”¹⁴⁷

Ketika penulis bertanya kepada bapak HSN tentang dampak dari pembelajaran khilafiah fikih pada majelis taklim ini, beliau menjelaskan.

“Untuk diri saya sendiri penjelasan tentang khilafiah itu hanya sebatas pengetahuan saja, cukup saya tahu bahwa ada yang mengamalkan berbeda dari cara yang saya biasa lakukan. Dampak yang menurut saya paling jelas itu para pedagang ketika majelis di sini diadakan jualannya laku, karena banyak jamaah yang membawa anak, jadi yang jualan pentol, krupuk dan jajanan yang lain laku sekali. Majelis ilmu pasti membawa keberkahan, tidak hanya ilmu yang berkah tapi juga rezeki yang bertambah.”¹⁴⁸

Kehadiran majelis taklim di desa ini dipandang oleh bapak RTN sebagai sesuatu kegiatan positif yang tidak hanya membawa dampak positif dari segi ilmu agama, tapi juga berdampak pada suasana sekitar masjid ini.

“Pengajian ini banyak sekali memberikan dampak baik bagi kampung kami. Selain kami warganya tambah tahu ilmu agama, karena memang tujuan utamanya itu, tapi juga memberikan dampak lain bagi warga sekitar, jualan

¹⁴⁶ Wawancara bapak RTN jamaah masjid Al-Ittihad, 1 Agustus 2023 pukul 20.00.

¹⁴⁷ Wawancara dengan bapak BDR.

¹⁴⁸ Wawancara dengan bapak HSN.

makin laku, kampung jadi hidup, karena selain dari malam yang ada pengajian malam lain sangat sunyi.”¹⁴⁹

2. Pembelajaran Khilafiah Fikih Pada Majelis Taklim Di Musala Miftahul Ulum Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

a. Kegiatan Pengajaran Khilafiah Fikih Pada Majelis Taklim Di Musala Miftahul Ulum Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

1) Tahapan Pengajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Musala Miftahul Ulum Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Majelis taklim di musala Miftahul Ulum ini dilaksanakan setelah salat magrib, mengingat para jamaah yang mengikuti kegiatan ini adalah para pekerja, buruh pabrik, dan petani yang baru pulang ketika sore hari. Oleh karena itu dipilihlah jadwal setelah salat magrib. Pengajar di majelis taklim ini adalah ustaz KM yang selalu membuka kegiatan majelis taklim ini dengan memimpin pembacaan surah yasin sebagai pembuka kegiatan, lalu dilanjutkan dengan penyampaian materi dari kitab yang beliau sampaikan.

Ustaz KM membiasakan diri untuk selalu membaca istigfar dan sholawat ketika membuka pengajian, dan kemudian dilanjutkan dengan sedikit mengulang materi yang sudah beliau jelaskan di minggu sebelumnya, terlebih lagi jika materi tersebut belum selesai dijabarkan.

“Kami di sini kan mas materinya cuma dibacakan oleh saya, dan jamaah Cuma mendengarkan saja, jadi menurut saya harus diulang dulu sedikit kajian di minggu lalu sebagai jembatan penyambung dengan materi yang akan dibahas hari ini. Siapa tahu kan minggu lalu jamaah tersebut tidak ikut majelis, atau mungkin ketiduran saat kegiatan berlangsung.”¹⁵⁰

¹⁴⁹ Wawancara dengan bapak RTN.

¹⁵⁰ Wawancara dengan ustaz KM, pengajar di majelis taklim Miftahul Ulum, 17 Juli 2023 pukul 20.00 Wita.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, ustaz KM cenderung memilih untuk tidak langsung menjawab pertanyaan dari jamaah, tetapi lebih memilih untuk memberikan waktu khusus untuk sesi tanya jawab mengenai materi bahasan yang sedang dibacakan. Menurut beliau, jika jamaah dibiasakan untuk bertanya ketika beliau sedang menjelaskan, maka ditakutkan beliau lupa apa yang seharusnya beliau sampaikan pada hari tersebut, sehingga penjelasan yang sudah beliau persiapkan tidak tersampaikan semuanya.

“Waktu majelis ini kan sedikit mas, jadi sebisa mungkin kami atur sedemikian rupa untuk bisa menjelaskan materi se jelas mungkin. Setelah kami selesai menjelaskan materi tersebut, baru kami berikan kesempatan untuk para jamaah bertanya.”¹⁵¹

Setelah sesi penyampaian materi dan tanya jawab sudah dilaksanakan, sebagai kegiatan penutup ustaz KM akan menyampaikan kesimpulan dari pembahasan hari ini dan jika waktu masih memungkinkan akan beliau jelaskan juga sedikit pembahasan yang akan dijelaskan untuk minggu depan. Lalu kegiatan majelis taklim di musala Miftahul Ulum akan ditutup dengan doa bersama dan salat isya berjamaah.

2) Metode Pengajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Musala Miftahul Ulum Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Metode yang diterapkan oleh ustaz KM selama kegiatan majelis taklim berlangsung adalah metode ceramah, metode cerita, metode tanya jawab, metode demonstrasi. Adapun metode ceramah dan demonstrasi tidak beliau gabungkan, melainkan beliau akan menyediakan jadwal yang khusus untuk mencontohkan

¹⁵¹ Wawancara dengan ustaz KM.

materi yang memang harus diberikan contoh praktik secara langsung.

“Masalah waktu mas yang jadi pertimbangan, jadi dari pada ketika di tengah lagi menjelaskan harus diselingi dengan praktik, lebih baik dipisah saja antara penjelasan dan materi yang khusus praktik.”¹⁵²

Ustaz KM, berdasarkan apa yang penulis temukan di lapangan, lebih sering menyampaikan isi pembahasan beliau secara langsung tanpa membacakan teks kitab yang berbahasa arabnya terlebih dulu. Akan tetapi, jika ada pembahasan yang beliau rasa perlu, maka teks bahasa arab dari kitab tersebut akan beliau bacakan terlebih dulu sebagai bentuk penekanan bahwa materi tersebut perlu mendapat perhatian lebih dari para jamaah.

“Untuk memaksimalkan waktu majelis ini, kami biasanya akan menjelaskan inti-inti pembahasannya saja, dan ada beberapa yang memang sengaja untuk tidak dibahas dengan alasan bahasan tersebut sudah cukup familiar di tengah kehidupan masyarakat. Tetapi jika memang ada bahasan yang perlu penekanan, maka kami biasanya akan membacakan teks arabnya terlebih dulu, sehingga jamaah akan tahu bahwa ini perlu mendapat perhatian khusus.”¹⁵³

3) Materi Pengajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Musala Miftahul Ulum Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Adapun berdasarkan penjelasan dari ustaz KM selaku pengajar di majelis taklim Miftahul Ulum, materi fikih yang beliau sampaikan kepada jamaah di majelis tersebut merupakan materi yang beliau rangkum dari kitab-kitab fikih, terutama kitab *al-Taqrîrât al-Sadîdah*. Beliau menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan kitab fikih klasik lain, seperti kitab *Safînah al-Najâh* atau kitab *Tangga Ibadah*, kitab tersebut lebih modern dari pada kitab-kitab tersebut.

“Kami sengaja memakai kitab ini, karena kitab ini lebih mudah

¹⁵² Wawancara dengan ustaz KM.

¹⁵³ Wawancara dengan ustaz KM.

dihubungkan dengan keadaan kita saat ini. Kalau kitab lain itu contoh yang dipakai serta penjelasannya sudah kurang cocok dengan keadaan kita.”¹⁵⁴

Ketika penulis menanyakan mengenai pembahasan materi fikih khilafiah, ustaz KM berpendapat bahwa suatu hal yang berbeda bukan sebuah hal yang perlu dijauhi oleh jamaah, karena hal tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat kita jauhi. Maka dari itu ketika ada persoalan yang memiliki berbagai pendapat memang harus disampaikan kepada jamaah.

“Khilafiah itu kan sesuatu yang sebenarnya bukan hal tabu dan buka sesuatu yang harusnya bisa dimaklumi ketika kita sama-sama mengerti satu sama lain. Makanya ketika ada suatu pembahasan mengenai materi khilafiah, ambil contoh saja *qunût* ketika salat subuh, kita sampaikan saja bahwa ada yang *berqunût* ada yang tidak.”¹⁵⁵

4) Sarana Pengajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Musala Miftahul Ulum Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, kegiatan majelis taklim di musala Miftahul Ulum ini hanya mengandalkan sarana yang tersedia di musala tersebut yang berupa *sound system* sebagai penguat suara, kipas angin untuk mendinginkan ruangan, dan buku-buku yasin sebagai pegangan jamaah pada saat kegiatan pembuka majelis taklim. Adapun sarana yang mendukung dan berkaitan dalam pembelajaran, seperti papan tulis, alat peraga, dan media pembelajaran lain tidak tersedia.

“Perkara sarana tersebut kami memang tidak punya, karena fokusnya kami cuma menyampaikan materi kepada jamaah semaksimal mungkin dan seefisien mungkin. Sementara apa bila menggunakan alat peraga atau harus menulis di papan tulis akan menyita waktu kegiatan majelis yang singkat.”¹⁵⁶

¹⁵⁴ Wawancara dengan ustaz KM.

¹⁵⁵ Wawancara dengan ustaz KM.

¹⁵⁶ Wawancara dengan ustaz KM.

- b. Persepsi Jamaah Majelis Taklim Di Musala Miftahul Ulum Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Terhadap Fenomena Khilafiah Fikih.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan, para jamaah memberikan jawaban yang beragam, seperti yang disampaikan oleh salah seorang jamaah *sepuh* yang ikut berhadir di majelis taklim ini, bapak M:

“Paling perbedaan yang ada itu tentang masalah ibadah yang didasarkan dari budaya turun temurun, sehingga tidak jarang ada beda pendapat. Seperti di lingkungan sini, cara pelaksanaan *kifayah mayyit*, kami di sini sudah dibagi jika di blok A atau blok B ada yang meninggal, sehingga sudah ada yang mengurus dengan cara mereka masing-masing.”¹⁵⁷

Penjelasan dari bapak M kemudian diperjelas oleh bapak TR yang merupakan kepala dusun di lingkungan majelis taklim ini dilaksanakan. Pandangan beliau tentang khilafiah adalah perbedaan yang harus dihormati oleh semua kalangan dan tidak perlu dijauhi, apa lagi dimusuhi.

“Kalau boleh saya simpulkan dalam satu kata, khilafiah adalah kebebasan. Kita dibebaskan memilih pendapat mana yang kita amalkan, karena semua perbedaan itu pasti mempunyai dalilnya masing-masing. Namun, jika amalan tersebut tidak punya dalil bahkan menyimpang dari ajaran kita maka itu bukan khilafiah yang saya maksud.”¹⁵⁸

Sebagai kepala dusun, tidak jarang ada warga yang bercerita menemukan perbedaan amaliyah yang dia rasa asing dan belum pernah dia lihat dalam keseharian.

“Pernah ada kejadian mas, ada warga yang keluarganya meninggal tetapi menolak ketika kami mau mengurus jenazahnya. Awalnya kami bingung kenapa menolak, tapi setelah ahli waris menjelaskan kepada kami, kami paham

¹⁵⁷ Wawancara dengan bapak M, jamaah di majelis taklim Miftahul Ulum, 17 Juli 2023 pukul 20.30 Wita.

¹⁵⁸ Wawancara dengan bapak TR, jamaah di majelis taklim Miftahul Ulum, 17 Juli 2023 pukul 20.30 Wita.

dan menghormati pendapat mereka.”¹⁵⁹

Bapak TR melanjutkan penjelasan beliau.

“Berdasarkan penjelasan ahli waris, mereka ini ikut salah satu ormas yang mempunyai cara pengurusan jenazah yang berbeda dari kami di sini, makanya kami pun tidak memaksa mereka dan juga tidak menganggap mereka sesat. Setelah jenazah diurus pihak keluarga, kami warga desa kemudian menyalatkan sebagaimana biasa. Adapun masalah proses penguburan dan lain sebagainya kami serahkan kepada ahli waris.”¹⁶⁰

Jamaah lain yaitu bapak SL adalah salah seorang jamaah di majelis taklim ini memberikan pandangannya tentang khilafiah fikih.

“Namanya hukum agama, jelas tidak akan pernah habis jika membahas masalah perbedaan. terlepas dari benar atau salahnya, keberadaannya pasti tidak dapat di jauhi. Contoh khilafiah yang terjadi itu tentang adanya kegiatan sujud sajadah pagi Jumat. Kalau di sini karena rasa penasaran jamaah tinggi, jadi ketika dari awal pelaksanaannya jamaah tidak ada yang menjauhi kegiatan, tetapi semakin hari semakin banyak, apa lagi setelah ikut pengajian rutin ini.”¹⁶¹

S juga memberikan keterangan mengenai praktik khilafiah fikih yang pernah terjadi di desa mereka.

“Kalau di trans 400 ini yang biasa ulun temui itu subuh yang beda tanpa *bequnût*, kalau kami di sini biasanya pakai, tapi kalau langgar yang di dalam tidak *bequnût*. Sama yang baru-baru ini ada yang salat idul fithrinya duluan dari kami. Kalau ulun pribadi kurang begitu paham masalah agama, jadi ulun sebisa mungkin menjauh dari mereka, karena rasa aneh saja dengan mereka yang melakukan kebiasaan berbeda dari orang kampung.”¹⁶²

c. Dampak Pembelajaran Khilafiah Fikih Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Di Musala Miftahul Ulum Desa Asam Jaya Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

¹⁵⁹ Wawancara dengan bapak TR.

¹⁶⁰ Wawancara dengan bapak TR.

¹⁶¹ Wawancara dengan bapak SL, jamaah di majelis taklim Miftahul Ulum, 17 Juli 2023 pukul 20.00 Wita.

¹⁶² Wawancara dengan bapak S, jamaah di majelis taklim Miftahul Ulum, 17 Juli 2023 pukul 20.00 Wita.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan, para jamaah memberikan jawaban yang beragam, seperti yang disampaikan oleh bapak M:

“Saya dari tahun 1991 pindah ke sini, yang namanya datang dari daerah lain, jadi bingung melihat cara orang lain melakukan ibadah. Tapi namanya saya kurang paham tentang agama, jadi saat ada majelis taklim seperti ini semakin menyadarkan saya bahwa ilmu agama itu luas, jadi sangat tidak benar jika kita mudah menyalahkan cara orang lain beribadah.”¹⁶³

Pernyataan lain disampaikan oleh bapak SL:

“Alhamdulillah setelah kehadiran majelis ini, sedikit demi sedikit perbedaan pendapat yang ada di sini mulai bisa dipersatukan, dalam artian bukan ditinggalkan, tetapi jamaah bisa menerima pendapat baru yang kiranya memang tidak menyalahi aturan agama serta memiliki dasar hukum yang jelas dari kitab yang ustaz bacakan ketika majelis berlangsung.”¹⁶⁴

Menurut bapak TR pengajian fikih di majelis taklim ini sedikit banyaknya memberikan dampak kepada para jamaah dan kepada diri beliau sendiri. Dampak yang beliau maksudkan adalah mulainya keterbukaan dalam menerima hal-hal baru yang bahkan sangat berbeda dari yang biasa dilakukan dan diterapkan dalam keseharian. Keterbukaan ini dilakukan oleh para warga secara umum, tidak hanya jamaah yang rutin mengikuti kegiatan majelis taklim setiap minggunya.

“Apa yang saya lihat, para jamaah ini memberikan pemahaman mereka kepada warga-warga lain yang tidak rutin mengikuti kegiatan majelis taklim, sehingga banyak warga yang kemudian makin terbuka pemikirannya untuk mau menerima dan tidak langsung menyalahkan para pelaku khilafiah.”¹⁶⁵

3. Pembelajaran Khilafiah Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Al-Qamar Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

¹⁶³ Wawancara dengan bapak M, jamaah di majelis taklim Miftahul Ulum, 17 Juli 2023 pukul 20.30 Wita.

¹⁶⁴ Wawancara dengan bapak SL.

¹⁶⁵ Wawancara dengan bapak TR.

- a. Kegiatan Pembelajaran Khilafiah Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Al-Qamar Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.
 - 1) Tahapan Pembelajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Al-Qamar Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan dari data yang penulis kumpulkan, pembelajaran fikih pada majelis taklim di masjid ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkan oleh para ustaz di majelis taklim yang lain. Tahapan tersebut berupa kegiatan pembuka, di mana ustaz IM setelah melakukan amaliyah-amaliyah magrib berupa salat *qabliyyah* dan pembacaan surah yasin, beliau akan membuka dengan membaca istighfar dan sholawat serta bersama-sama menghadihkan surah al-Fatihah kepada sang penyusun kitab.

“Fatihah tadi kita hadiahkan kepada penyusun kitab, semoga dengan hadiah tersebut, kita yang sedang mempelajari kitab beliau ini dapat memahami isinya dengan pemahaman yang sempurna karena berkah ilmu karomah beliau.”¹⁶⁶

Setelah kegiatan itu, ustaz IM akan menjelaskan secara singkat apa yang sudah mereka bahas pada minggu sebelumnya dan juga apa yang akan mereka bahas pada malam tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk mengingatkan materi sebelumnya dan memberikan informasi tentang materi yang akan mereka pelajari.

“Walaupun waktu kegiatannya ini singkat, terlebih lagi ini malam Jumat yang mana amaliyah setelah salat magribnya lebih panjang dari malam-malam yang lain, tetap kami usahakan untuk menjelaskan ulang materi minggu kemarin. Karena takutnya jika tidak diingatkan, maka akan membuat bingung ketika mendengar materi selanjutnya.”

Pada tahapan selanjutnya, ustaz IM akan menjabarkan materi fikih yang

¹⁶⁶ Wawancara dengan ustaz IM, pengajar di majelis taklim al-Qamar, 05 Agustus 2023 pukul 10.00 Wita.

akan dibahas. Materi-materi tersebut akan beliau jabarkan setelah beliau membacakan teks asli kitab yang berbahasa arab. Ketika penulis menanyakan alasan beliau mengajar dengan cara seperti ini, ustaz memberikan jawab sebagai berikut.

“Sebenarnya saya tidak punya alasan khusus kenapa saya mengajar seperti ini, tetapi yang saya rasakan apa bila saya tidak bacakan arabnya dan hanya terjemahan kitab saja, seakan-akan itu hanya menyampaikan pendapat pribadi saja, padahal keilmuan saya tidak sejauh itu. Oleh karena itu, saya memilih membacakan dulu bahasa arabnya untuk menyampaikan apa yang sebenarnya mau disampaikan oleh sang pengarang kitab, sehingga saya hanya perantara pengarang kitab kepada jamaah.”¹⁶⁷

Penulis memperhatikan selama kegiatan majelis taklim berlangsung para jamaah tidak sungkan untuk menyampaikan rasa penasarannya dengan menanyakan berbagai hal yang tidak mereka ketahui, atau yang mereka rasa hal tersebut asing atau berbeda dari yang mereka biasa praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap terakhir sebagai kegiatan penutup, ustaz akan memimpin pembacaan tahlil dan doa bersama. Pada tahap ini juga beliau berusaha untuk selalu memberikan sedikit kesimpulan tentang apa yang sudah beliau sampaikan kepada jamaah, karena melihat situasi jamaah yang terkadang ketiduran selama kegiatan berlangsung dengan alasan kelelahan setelah bekerja seharian.

“Sekalipun waktu kegiatan majelis taklim ini terbatas karena waktu magrib dan isya yang singkat, materi yang sudah disampaikan harus tetap diberikan kesimpulan. Karena bisa saja jamaah yang hadir di majelis taklim ini ketiduran ketika saya sedang menyampaikan, sehingga ada yang nantinya jamaah tersebut tahu pembahasan apa yang tadi sudah dibahas.”¹⁶⁸

¹⁶⁷ Wawancara dengan ustaz IM.

¹⁶⁸ Wawancara dengan ustaz IM.

- 2) Materi Pembelajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Al-Qamar Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Materi fikih yang disampaikan pada majelis taklim di masjid Al-Qamar merupakan materi fikih yang berkenaan dengan pembahasan fikih ibadah yang mencakup pembahasan cara bersuci, salat, puasa, zakat dan juga haji. Semua materi tersebut diambil dari kitab *al-Taqrîrât al-Sadîdah* yang akan diulang lagi dari awal ketika materi pada kitab tersebut sudah ditamatkan. Ustaz IM menjelaskan bahwa materi fikih khilafiah yang beliau sampaikan pada kegiatan majelis taklim berasal dari kitab itu sendiri dan juga berasal dari pertanyaan jamaah.

Adapun cara ustaz IM menyampaikan materi-materi tersebut adalah dengan membacakan teks bahasa arabnya terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan dan pengharapan berkah dari apa yang sudah ditulis oleh pengarang kitab dan kemudian beliau jelaskan dengan bahasa yang sekiranya dapat dipahami dengan mudah oleh jamaah majelis taklim tersebut. Ketika ditanya tentang cara penyampaian materi-materi khilafiah fikih, ustaz IM menyatakan bahwa setiap cara beramal memiliki dalilnya masing-masing, dan setiap dalil mempunyai tingkatan derajatnya sendiri-sendiri, oleh karenanya beliau lebih condong untuk mengarahkan jamaahnya memilih pendapat yang lebih kuat dan tinggi derajat dalilnya dari pada yang lemah.

“Semuanya dikembalikan kepada jamaah masing-masing, akan tetapi saya lebih menyarankan kepada mereka untuk berpegang dengan yang lebih kuat dalilnya.”¹⁶⁹

- 3) Metode Pembelajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Al-

¹⁶⁹ Wawancara dengan ustaz IM.

Qamar Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Ustaz IM dalam praktik pembelajarannya menerapkan berbagai macam metode tetapi tidak jauh berbeda dari para ustaz-ustaz yang lain. Penerapan metode ceramah masih menjadi pilihan utama dalam penyampaian materi-materi fikih di majelis taklim yang ada di masjid al-Qamar desa Asam-Asam. Metode ini beliau rasa adalah metode yang paling cocok diterapkan kepada para jamaah yang mayoritasnya adalah para orang tua.

Selain metode ceramah tersebut, metode yang ustaz KM terapkan adalah metode tanya jawab yang berlangsung secara interaktif. Para jamaah tidak jarang saling bergantian memberikan pertanyaan kepada ustaz, bahkan pertanyaannya saling melanjutkan dari satu pertanyaan jamaah.

“Pertanyaan jamaah itu terkadang berangkat dari jawaban ustaz terhadap pertanyaan jamaah yang lain. Seperti suatu ketika ada jamaah yang bertanya kebolehan berzakat dengan menggunakan uang, setelah ustaz memberikan jawaban terkait pertanyaan tersebut, ada jamaah lain yang bertanya mengenai zakat tapi menggunakan uang hasil berhutang.”¹⁷⁰

Selain dua metode pembelajaran yang disebutkan sebelumnya, pada pelaksanaannya ustaz juga menerapkan metode demonstrasi, akan tetapi dari pemaparan yang disampaikan oleh ustaz, beliau tidak terlalu sering menerapkan metode ini.

“Metode demonstrasi ini jarang saya terapkan karena pembelajaran kitab di majelis taklim ini sudah berlangsung lama dan sudah terulang beberapa kali, jadi saya rasa para jamaah sudah cukup memahami berbagai materi yang saya sampaikan. Alasan lainnya adalah karena waktu yang terbatas.”¹⁷¹

¹⁷⁰ Wawancara dengan ustaz IM.

¹⁷¹ Wawancara dengan ustaz IM.

- 4) Sarana Pembelajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Al-Qamar Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Pembelajaran fikih pada majelis taklim di masjid ini tidak menggunakan sarana khusus yang secara langsung mendukung kegiatan pembelajaran seperti papan tulis dan juga alat peraga, sehingga selama kegiatan berlangsung hanya menggunakan sarana yang ada di masjid tersebut berupa *sound system*.

“Untuk menggunakan papan tulis dan lain-lain, saya takutnya malah materi pembahasan yang tidak selesai, makanya dari pada pakai papan tulis, lebih baik materinya saja yang diperjelas.”¹⁷²

- b. Persepsi Jamaah Majelis Taklim Di Masjid Al-Qamar Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Terhadap Fenomena Khilafiah Fikih.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan, para jamaah memberikan jawaban yang beragam, seperti yang disampaikan ibu HE:

“Jika tentang perbedaan, ulun pernah ikut salat subuh Jumat yang sujud dua kali ketika rakaat pertama. Awalnya ulun bingung, jadi Jumatnya ulun tidak ikut salat subuh berjamaah di sana.”¹⁷³

Keterangan lain disampaikan oleh ibu NH:

“sama seperti ibu HE, ulun waktu awal di masjid ini mengadakan sujud sajadah subuh Jumat, ulun sempat bingung ini imamnya lupa atau bagaimana. Tetapi ada yang menjelaskan bahwa ini hukumnya sunnah, jadi ulun tetap ikut.”¹⁷⁴

Bapak ID selaku jamaah rutin di majelis taklim ini memberikan contoh

¹⁷² Wawancara dengan ustaz IM.

¹⁷³ Wawancara dengan ibu HE, jamaah di majelis taklim al-Qamar, 10 Juli 2023 pukul 13.00 Wita.

¹⁷⁴ Wawancara dengan ibu NH, jamaah di majelis taklim al-Qamar, 10 Juli 2023 pukul 13.00 Wita.

nyata kejadian khilafiah fikih yang beliau alami:

“Masalah yang berbeda hari raya itu ulun kada masalah, karena di TV sudah ada yang menjelaskan juga bahwa ada sebagian yang menurut kepercayaan mereka hari raya lebih dulu dari orang banyak. Kalau masalah yang *qunût* ada juga ustaz menjelaskan bahwa itu bukan sesuatu yang melenceng, tetapi bagi ulun, itu terasa aneh saja karena sedari kecil sudah terbiasa pakai *qunût*, jadi dari pada hati ulun kurang enak, lebih baik ulun pergi ke musala sini, sekalipun agak jauh dari rumah.”¹⁷⁵

- c. Dampak Pembelajaran Khilafiah Fikih Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Di Masjid Al-Qamar Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Salah satu jamaah di majelis taklim al-Qamar menjelaskan dampak dari keikutsertaan beliau di majelis ini memberikan dampak positif terhadap diri beliau. Dampak tersebut berupa kesadaran terhadap sikap toleransi yang harus dilakukan terhadap perkara khilafiah yang sudah sepatutnya untuk tidak dijauhi.

“Berdasarkan yang ulun rasakan, kehadiran ulun mendengar penjelasan ustaz selama ini memberikan ulun kesadaran bahwa, yang berbeda dari kita itu tidak harus dijauhi, tetapi kita mesti tanyakan dulu kepada ahlinya.”¹⁷⁶

Jamaah lain menambahkan bahwa ketika belum memahami masalah khilafiah fikih, beliau condong untuk menjauhinya. Padahal yang diamalkan tersebut merupakan anjuran dengan dalil yang memang ada diajarkan.

“Saya sependapat dengan ibu HE, malahan saya merasa rugi karena ketidaktahuan tersebut mengakibatkan saya tidak ikut mengamalkan *amaliyah* yang memang ada dalilnya untuk dilakukan. Ini jadi pelajaran bagi saya pribadi untuk tidak mudah menuduh suatu amalan benar atau salah.”¹⁷⁷

4. Pengajaran Khilafiah Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Darul Khasyi'in Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah

¹⁷⁵ Wawancara dengan bapak ID, jamaah di majelis taklim al-Qamar, 10 Juli 2023 pukul 13.00 Wita.

¹⁷⁶ Wawancara dengan ibu HE.

¹⁷⁷ Wawancara dengan ibu NH.

Laut.

- a. Kegiatan Pengajaran Khilafiah Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Darul Khasyi'in Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.
 - 1) Tahapan Pembelajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Darul Khasyi'in Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, pembelajaran fikih di majelis taklim ini dibuka dengan pembacaan yasin dan *Wirdh al-Lathif*. Setelah selesai, ustaz MKF akan membaca shalawat dan istighfar, serta tawassul kepada para ulama terdahulu.

“Setiap kali saya membuka majelis pasti membaca tawassul fatimah kepada para guru-guru saya.”¹⁷⁸

Pada saat menyampaikan materi pembelajaran, ustaz MKF lebih memilih untuk fokus menjelaskan maksud dari isi kitab yang beliau ajarkan dengan hanya sesekali membacakan teks arabnya sebagai bentuk penegasan pentingnya materi tersebut untuk didengarkan dan dipahami.

“Karena kegiatan ini sudah berlangsung lama, jadi para jamaah sudah mengerti ketika saya membacakan teks berbahasa arab berarti materi tersebut adalah materi yang memang harus diberikan perhatian lebih dari materi yang hanya saya sampaikan dengan bahasa Indonesia.”¹⁷⁹

Jamaah yang hadir tidak jarang memberikan berbagai pertanyaan kepada ustaz MKF terkait pembahasan yang sedang beliau jelaskan. Berdasarkan wawancara dengan ustaz MKF, rasa penasaran jamaah terhadap materi fikih yang

¹⁷⁸ Wawancara dengan ustaz MKF, pengajar di majelis taklim Darul Khasyi'in, 14 Juli 2023 pukul 17.00 WITA.

¹⁷⁹ Wawancara dengan ustaz MKF.

disampaikan ini sangat besar, bahkan terkadang sampai bertanya secara pribadi kepada ustaz melalui SMS atau Whatsapp.

“Saya sangat terbuka dengan berbagai pertanyaan dari para jamaah, bahkan tidak sekali dua kali yang bertanya secara pribadi kepada saya karena pada saat majelis masih kurang paham, atau jamaah tersebut merasa malu akan pertanyaan yang dia mau tanyakan.”¹⁸⁰

Jamaah majelis taklim di masjid Darul Khasyi’in juga begitu antusias terhadap materi yang memerlukan praktik secara mendalam, seperti materi fikih mengenai kaifiyyat jenazah.

“Mereka begitu antusias setiap mengikuti kegiatan ini, sampai-sampai mereka mau mengeluarkan dana untuk pelaksanaan kaifiyyat jenazah, karena menurut mereka materi tersebut perlu dikuasai, dan cara paling cepat untuk menguasai materi tersebut adalah dengan praktik langsung.”¹⁸¹

Sebagai kegiatan penutup dari majelis taklim ini, ustaz MKF akan menyimpulkan materi yang sudah dibahas, kemudian beliau akan memimpin pembacaan tahlil dan doa bersama yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan salat Isya berjamaah. Adapun kegiatan pembelajaran kaifiyyat mayyit yang disampaikan oleh ustaz MKF tersebut diadakan setelah salat Isya berjamaah.

2) Materi Pembelajaran Fikih Pada Majelis Taklim di Masjid Darul Khasyi’in Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Materi fikih yang disampaikan oleh ustaz MKF utamanya adalah semua materi yang terdapat di dalam kitab *al-Taqrîrât al-Sadîdah*, yaitu materi-materi fikih mengenai fikih ibadah, dimulai dari bab bersuci dan ditutup dengan materi

¹⁸⁰ Wawancara dengan ustaz MKF.

¹⁸¹ Wawancara dengan ustaz MKF.

mengenai tentang berhaji. Kitab ini sudah beliau bacakan dari awal kegiatan majelis taklim di masjid ini.

“Sejak awal, kitab ini yang saya bacakan dan sampai sekarang masih tetap saya ganti. Jadi setiap kali tamat, akan saya ulang lagi dari awal.”¹⁸²

Berdasarkan penjelasan yang penulis dapatkan dari ustaz MKF, beliau memang hanya menggunakan kitab ini sebagai bahan ajar di majelis taklim di masjid Darul Khasyi'in ini, tetapi beliau juga menjelaskan bahwa dalam mengajar beliau juga mengambil dari kitab-kitab lain, seperti kitab *Tangga Ibadah*, *Fath̃ al-Qarīb*, *I'ānah al-Thālibīn*, dan berbagai kitab fikih lain.

“Tentu jika berkaitan dengan pemahaman, kita semua tidak boleh hanya berpegang dengan satu kitab saja. Sebagai guru tentu kita harus mempunyai berbagai kitab rujukan lain, karena apa yang kita sampaikan bisa saja berbeda dengan yang diterapkan di kehidupan jamaah.”¹⁸³

Ketika penulis bertanya tentang materi khilafiah fikih, ustaz MKF menyatakan bahwa beliau tidak hanya menyampaikan satu pendapat saja jika memang ada berbagai pendapat para ulama pada materi yang sedang dibahas. Menurut beliau sudah menjadi sebuah keharusan bagi seorang guru untuk menyampaikan perbedaan, sehingga para jamaah tidak terjebak dalam perpecahan ketika melihat kegiatan ibadah yang berbeda dari kebiasaan mereka sehari-hari.

Berbagai materi khilafiah fikih yang beliau sampaikan umumnya berasal dari isi kitab yang beliau ajarkan. Selain berasal dari isi materi yang beliau sampaikan, materi khilafiah fikih ini juga berasal dari berbagai pertanyaan dan

¹⁸² Wawancara dengan ustaz MKF.

¹⁸³ Wawancara dengan ustaz MKF.

pengalaman para jamaah.

“Salah satu alasan saya tidak membatasi pertanyaan dari para jamaah adalah karena terkadang apa yang mereka tanyakan tidak dijelaskan dalam kitab, atau memang berbeda dari yang disampaikan dan yang mereka amalkan sehari-hari.”¹⁸⁴

Menurut beliau, selama apa yang jamaah laksanakan tidak menyalahi aturan fikih yang ada, maka beliau tidak akan melarang kegiatan tersebut, dan hanya menjelaskan kedudukan hukumnya dalam pendapat imam-imam madzhab.

“Jadikan biasanya jamaah ini melakukan berbagai *amaliyah* itu berasal dari ilmu yang mereka dengar saja, bahkan ada yang tidak tahu siapa yang menyampaikan itu. Jadi saya akan berusaha meluruskan perbedaan tersebut. Bukan berarti melarang, tetapi saya terangkan bahwa apa yang mereka lakukan tersebut bukan berasal dari pendapat imam Syafi’i misalkan.”¹⁸⁵

3) Metode Pembelajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Darul Khasyi’in Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Pembelajaran fikih pada majelis taklim di masjid Darul Khasyi’in menerapkan metode pembelajaran yang tidak jauh berbeda dari beberapa majelis taklim sebelumnya, yaitu metode ceramah sebagai metode utama dalam penyampaian materi fikih yang diajarkan.

“Umumnya saya hanya menyampaikan saja, karena waktu yang sangat terbatas. Apa lagi banyak dari jamaah ini adalah para orang dewasa yang berhadir ke majelis taklim setelah pulang dari bekerja.”¹⁸⁶

Beliau meyakini dengan dijelaskan secara perlahan, apa yang disampaikan akan dapat diterima oleh jamaah, apalagi jika yang beliau sampaikan berbeda

¹⁸⁴ Wawancara dengan ustaz MKF.

¹⁸⁵ Wawancara dengan ustaz MKF.

¹⁸⁶ Wawancara dengan ustaz MKF.

dengan yang sudah jadi kebiasaan sehari-hari jamaah, bahkan sudah menjadi budaya. Karena menurut beliau jika dipaksakan, maka tidak menutup kemungkinan para jamaah akan menolak apa yang beliau sampaikan.

“Kebiasaan-kebiasaan zaman dahulu yang dipraktikkan di kampung tentu tidak bisa langsung kita rubah, tetapi dengan dijelaskan secara perlahan dan juga diberikan alternatif lain, tentu akan lebih mudah diterima oleh para jamaah.”¹⁸⁷

Metode ceramah ini beliau kombinasikan dengan metode demonstrasi sebagai metode pelengkap untuk memberikan pemahaman kepada para jamaah. Karena menurut ustaz MKF jika para jamaah hanya dijelaskan saja tanpa diperlihatkan cara melakukannya, maka mereka kurang dapat memahami apa yang sedang mereka dengar.

“Terkadang saya selingi dengan memperlihatkan cara pelaksanaannya, karena jika hanya dijelaskan, saya yakin mereka tidak akan paham. Contohnya saja cara bersuci dengan *tayammum*, jika tidak dicontohkan langsung, bisa saja para jamaah mengira cara pelaksanaannya persis seperti berwudu, padahal ada yang berbeda.”¹⁸⁸

Metode lain yang diterapkan adalah metode tanya jawab yang pada penerapannya oleh ustaz MKF tidak dibatasi kapan para jamaah ingin bertanya. Jika ada jamaah merasa materi yang beliau sampaikan belum jelas, maka akan beliau persilahkan untuk bertanya, sekalipun di tengah-tengah penjelasan materi.

“Bebas saja jika ada jamaah yang mau bertanya, bahkan kalau ada yang ingin bertanya di luar dari waktu majelis taklim ini juga akan saya jawab. Karena kita tidak bisa membatasi rasa keingintahuan seseorang, dan rasanya kurang tepat saja jika ada yang bertanya tidak kita jawab.”¹⁸⁹

¹⁸⁷ Wawancara dengan ustaz MKF.

¹⁸⁸ Wawancara dengan ustaz MKF.

¹⁸⁹ Wawancara dengan ustaz MKF.

Pertanyaan yang disampaikan oleh jamaah jika dinilai oleh ustaz MKF terlalu jauh dari materi yang sedang dibahas, atau materi tersebut belum masuk pada bab pembahasannya, maka tidak akan langsung beliau berikan jawaban. Hal tersebut beliau terapkan untuk meminimalisir kesalahpahaman terhadap apa yang sedang dibahas.

“Bukannya tidak saya jawab, tapi nanti sebelum saya menutup pengajian malam itu, akan saya berikan sedikit gambaran tentang apa yang mereka tanyakan. Jika pertanyaannya berkaitan dengan materi yang akan dibahas minggu depan, maka saya sampaikan minggu depan saja.”

- 4) Sarana Pembelajaran Fikih Pada Majelis Taklim Di Masjid Darul Khasyi'in Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Ustaz MKF menjelaskan bahwa dalam kegiatan majelis taklim yang mereka laksanakan di masjid Darul Khasyi'in tidak menggunakan sarana khusus dalam pembelajaran dan hanya memaksimalkan sarana dari masjid Darul Khasyi'in saja yang berupa pengeras suara. Pernyataan ini diperkuat oleh apa yang disampaikan oleh bapak SLM selaku ketua panitia masjid Darul Khasyi'in.

“Benar memang pada kegiatan majelis taklim yang ada di sini kami tidak mempunyai sarana khusus yang dipergunakan dalam pembelajaran. Karena berdasarkan musyawarah dengan ustaz sendiri, kata beliau yang terpenting adalah kesediaan jamaah untuk berhadir secara rutin.”¹⁹⁰

Bapak SLM kemudian menambahkan bahwa pada saat materi yang berkenaan dengan pelaksanaan pengurusan jenazah, atas saran dari ustaz MKF dan persetujuan bersama dari para jamaah majelis taklim, maka berbagai keperluan untuk praktik pengurusan jenazah diadakan. Kegiatan ini bekerja sama juga dengan

¹⁹⁰ Wawancara dengan bapak SLM.

rukun kematian yang ada di desa Asam-Asam.

“Kami sebagai warga desa melihat betapa pentingnya materi pengurusan jenazah ini untuk dikuasai, karena kebanyakan mayoritas dari pemandian mayyit di desa adalah warga yang sudah cukup berumur. Maka dari itu kami para jamaah semua sepakat untuk mengadakan kegiatan tambahan berupa praktik.”¹⁹¹

- b. Persepsi Jamaah Majelis Taklim Di Masjid Darul Khasyi’in Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Terhadap Fenomena Khilafiah Fikih.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan, para jamaah memberikan jawaban yang beragam, seperti yang disampaikan bapak SF:

“Dulu di kampung ini ada yang namanya ritual sembahyang nisfu sya’ban, tapi waktu di majelis ustaz menjelaskan bahwa tidak ada yang namanya *amaliyah* sembahyang nisfu, padahal itu sudah turun temurun dari dulu kami lakukan. Jadi kami diberikan saran oleh beliau untuk menggantinya dengan salat tasbih atau salat taubat dan hajat saja.”¹⁹²

Jawaban lain diberikan oleh bapak HR, seorang buruh harian yang mengurus kebun sawit warga dan mencari rumput untuk ternak. Beliau menjelaskan bahwa alasan mengikuti majelis taklim adalah memperbaiki dan memperdalam ajaran agama Islam.

“Kalau bukan bekal akhirat yang saya persiapkan apa lagi yang saya harapkan. Pengharapan saya dari ikut majelisan bisa dapat ilmu dan pahala, karena jika saya ingin bersedekah dengan materi, saya juga masih sangat memerlukan.”¹⁹³

Khilafiah fikih dianggap oleh bapak HR sebagai perbedaan yang beliau

¹⁹¹ Wawancara dengan bapak SLM.

¹⁹² Wawancara dengan bapak SF, jamaah di majelis taklim Darul Khasyi’in, 15 Juli 2023 pukul 17.00 Wita.

¹⁹³ Wawancara dengan bapak HR, jamaah di majelis taklim Darul Khasyi’in, 15 Juli 2023 pukul 17.30 Wita.

tidak mau urusi karena keterbatasan pengetahuan beliau.

“Cara ibadah itu urusan masing-masing, saya dengan cara saya biarkan mereka dengan cara mereka, bebas.”¹⁹⁴

Mempertegas pernyataan tersebut, bapak HR kemudian menambahkan.

“Orang awam seperti saya ini mas untuk apa ikut-ikutan cara ibadah orang lain. Jika ikut-ikutan malah seperti asal-asalan. Makanya lebih baik amalkan satu pendapat saja, yang satu pendapat saja belum semua diamalkan malahan mau mengamalkan ajaran yang lain.”¹⁹⁵

Kegiatan keseharian beliau yang lebih banyak di kebun sawit dan jarang bertemu dengan orang-orang baru, jadi beliau jarang sekali menemukan praktik khilfiah fikih dalam kesehariannya dan lebih sering mendengarnya di majelis taklim atau dari jamaah.

“Saya ini mas dari rumah berangkat matahari masih gelap, pulangny matahari sudah mau tenggelam, jadi orang yang saya temui orangnya itu-itu saja. Mendengar persoalan khilafiah fikih itu dari penjelasan ustaz atau ketika lagi berkumpul dengan bapak-bapak selepas kerja bakti.”¹⁹⁶

c. Dampak Pembelajaran Khilafiah Fikih Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Di Masjid Darul Khasyi'in Desa Asam-Asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Dampak yang terjadi kepada jamaah di majelis taklim Darul Khasyi'in setelah mengikuti kegiatan majelis, seperti penuturan bapak SF, adalah mereka merasa bahwa apa yang disampaikan kepada mereka awalnya sangat sulit diterima.

“Bagaimanapun, yang namanya ajaran baru tentu kami sulit menerimanya. Apa lagi ini ritual yang sudah mendarah daging kami lakukan sejak lama. Tetapi dengan kesabaran ustaz, kami mulai memahami bahwa yang kami lakukan itu kurang benar, walau tujuannya bagus, yaitu memuliakan malam nisfu sya'ban. Beliau memberikan alternatif lain, bahwa jika memang ingin menghidupkan

¹⁹⁴ Wawancara dengan bapak HR.

¹⁹⁵ Wawancara dengan bapak HR.

¹⁹⁶ Wawancara dengan bapak HR.

malam tersebut, cukup berniat salat taubat, salat hajat, atau juga salat tasbih, karena yang namanya berniat salat nisfu sya'ban itu tidak ada di dalam kitab.”¹⁹⁷

Bapak SF juga menambahkan bagaimana ustaz menjelaskan kesalahan yang mereka lakukan:

“Kata beliau menjelaskan, kita boleh saja beramal mengikuti nenek moyang atau budaya setempat, tetapi jangan lupakan bahwa ada yang namanya hukum fikih, sehingga pelajari dulu fondasinya, jika memang apa yang dilakukan tersebut masih dalam batasan kebenaran, silahkan teruskan. Akan tetapi jika sudah melenceng jauh dari ajaran agama, maka jauhi hal tersebut.”¹⁹⁸

Keikutsertaan bapak HR dalam kegiatan majelis taklim berdampak pada pengetahuan agama yang bertambah atau ilmu yang dulu pernah dipelajari kembali teringat.

“Tujuan sedari awal ikut majelis taklim ini memang ingin menambah ilmu agama dan memperbaiki kesalahan saya dalam beribadah yang dulu saya tidak ketahui itu salah. Walaupun tentu masih belum jauh dari sempurna. Saya dulu menganggap mereka yang tidak *berqunû*t ketika subuh itu tidak sah, tapi dalam suatu pertemuan ustaz menjelaskan itu persoalan yang bisa berbeda, bahkan meninggalkan hal tersebut tidak membatalkan salat, hanya saja perlu ditambal dengan sujud sahwi.”¹⁹⁹

Dampak lain yang dirasakan dari kegiatan majelis taklim pada malam Sabtu di masjid ini adalah dampak ekonomi yang didapat karena banyaknya jamaah yang membawa anak-anak ke masjid, sehingga memakmurkan para pedagang yang ada di sekitar masjid.

“Jamaah banyak yang membawa anak mereka ke masjid ini, jadi pedagang yang berjualan di sekitaran masjid juga mendapatkan berkah berupa naiknya

¹⁹⁷ Wawancara dengan bapak SF, jamaah di majelis taklim Darul Khasyi'in, 15 Juli 2023 pukul 17.00 Wita.

¹⁹⁸ Wawancara dengan bapak SF.

¹⁹⁹ Wawancara dengan bapak HR.

penjualan mereka.”²⁰⁰

C. Analisis Data

1. Pengajaran Khilafiah Fikih Di Majelis Taklim Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Pembelajaran merupakan proses terjadinya pertukaran ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didiknya, pada penelitian ini guru adalah ustaz yang mengajar di majelis taklim, dan peserta didiknya adalah para jamaah yang mengikuti kegiatan majelis taklim di tempat penelitian. Pembelajaran memiliki komponen-komponen yang disusun untuk menjadi acuan dalam kegiatannya, dari pendahuluan, kegiatan inti, dan evaluasi. Selain dari kegiatan tersebut ada juga materi pembelajaran, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi, serta sarana yang berguna untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, semua majelis taklim yang disebutkan sebelumnya dilangsungkan setelah salat magrib berjamaah, hanya saja hari pelaksanaannya yang berbeda, yaitu majelis taklim di musala Miftahul Ulum setiap senin, masjid al-Ittihad setiap Selasa dua minggu sekali, masjid al-Qamar pada hari Rabu, dan masjid Darul Khasyi'in pada hari Jumat. Jadwal tersebut merupakan hasil dari rapat antara pengurus kegiatan dengan ustaz pengajar.

Pemilihan waktu setelah salat magrib, selain karena jadwal yang sudah dikonsultasikan antara pengurus dan para ustaz, juga dilandasi dengan pendapat

²⁰⁰ Wawancara dengan ibu RN, jamaah di majelis taklim Darul Khasyi'in, 10 September 2023 pukul 17.30 Wita.

ulama yang menyatakan bahwa salah satu waktu terbaik untuk belajar adalah waktu antara salat magrib dan 'isya (*mâ baina al-'isyâ'ain*).²⁰¹

Pada saat kegiatan pembelajaran di majelis taklim berlangsung para ustaz membebaskan cara duduk para jamaah sesuai dengan kenyamanan mereka masing-masing. Tentu hal ini berbeda ketika mengajar peserta didik di sekolah. Suasana yang harus diciptakan selama kegiatan berlangsung adalah suasana yang tenang dan santai, tidak tegang.

Salah seorang ustaz menyatakan bahwa rata-rata jamaah yang berhadir di majelis taklim adalah para pekerja yang baru pulang dari tempat mereka bekerja masing-masing, sehingga jika terlalu dipaksakan untuk duduk bersusun serta teratur layaknya di sekolah dapat membuat mereka kurang nyaman. Sehingga selama kegiatan majelis berlangsung, para jamaah dibebaskan untuk mengondisikan diri mereka masing-masing.²⁰² Sebagaimana pernyataan itu, kehadiran jamaah ke majelis taklim adalah sebuah pilihan sadar yang dia ambil atas kemauan dirinya sendiri dan asumsi bahwa materi yang akan diterimanya nanti dapat menjadi perbaikan untuk dirinya kelak.

Pada tahap kegiatan inti para ustaz menyampaikan materi fikih yang sudah mereka persiapkan sebelumnya. Cara penyampaian setiap ustaz berbeda-beda, seperti cara ustaz MJ menyampaikan materi dengan membacakan kitab fikih dengan bahasa arabnya terlebih dulu dan terjemah sekaligus penjelasannya

²⁰¹ Burhân al-Dîn Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Tharîq at-Ta'allum* (Beirut: Dâr Ibn Kašîr, 2014), h. 109.

²⁰² Malik, "Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran," h. 4.

kemudian. Cara seperti ini juga diikuti oleh ustaz IM ketika mengajar di masjid al-Qamar. Berbeda dengan dua ustaz sebelumnya, ustaz KM lebih memilih fokus menjelaskan langsung isi kitabnya saja tanpa membacakan teks bahasa arabnya. Ustaz MKF menyatakan hal yang serupa dengan pernyataan ustaz KM, hanya saja beliau juga menambahkan bahwa ketika ada materi yang memang perlu penjabaran mendalam, maka beliau akan membacakan teks arabnya.

Metode belajar orang dewasa adalah cara mengorganisir peserta agar mereka melakukan kegiatan belajar, baik dalam bentuk kegiatan teori maupun praktik. Penggunaan metode pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa berimplikasi pada penggunaan teknik pembelajaran yang dipandang cocok digunakan di dalam menumbuhkan perilaku belajar.²⁰³

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar, harus berpusat pada masalah, menuntut dan mendorong peserta untuk aktif, mendorong peserta untuk mengemukakan pengalaman sehari-harinya, menumbuhkan kerja sama, baik antara sesama peserta, dan antara peserta dengan tutor, dan lebih bersifat pemberian pengalaman, bukan merupakan transformasi atau penyerapan materi.

Jika merujuk pada Peraturan Menteri Agama No. 29 tahun 2019 tentang metode pembelajaran yang digunakan oleh para ustaz dalam menyampaikan materi. Pada pasal 17 menyatakan kebebasan kepada para pengajar untuk menggunakan metode mengajar apa saja yang dirasa cocok dan tepat untuk digunakan pada saat mengajar. Pada pasal tersebut juga ditambahkan bahwa metode mengajar yang

²⁰³ Malik, h. 12.

paling minimal digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, praktik, dan juga diskusi.²⁰⁴

Semua majelis taklim yang penulis teliti menjadikan metode ceramah sebagai metode utama dalam model pembelajaran yang dijalankan, di mana para jamaah lebih banyak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh para ustaz. Model pembelajaran yang hanya menggunakan satu metode ceramah saja tentu tidak akan bisa maksimal untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, kekurangan dari pengaplikasian metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran tersebut sudah diimbangi dengan penggunaan metode-metode pembelajaran lain seperti tanya jawab, metode demonstrasi, dan pemecahan masalah atau diskusi.

Metode ceramah digunakan ketika ustaz menyampaikan materi yang lebih banyak memerlukan penjabaran secara lisan. Kemudian metode tanya jawab bisa dijadikan alternatif metode pada saat sebuah materi memerlukan penajaman dalam pemahaman, bahkan tidak jarang pertanyaan tersebut dapat memantik beragam pertanyaan lain yang lebih memperinci materi pembelajaran. Metode diskusi bisa dijadikan sebagai pilihan selanjutnya yang bisa memperdalam pemahaman materi. Kemudian metode demonstrasi yang tentu tidak dapat dipisahkan dalam kajian fikih, karena orang dewasa akan lebih mudah memahami dari pengalaman belajarnya, tidak hanya dari yang dia dengar.²⁰⁵

²⁰⁴ Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29, h. 8.

²⁰⁵ Rifa'i, "Pengelolaan Majelis Taklim dan Pengajian Umum," h. 35.

Para jamaah sebagai peserta didik lebih banyak menyimak apa yang ustaz sampaikan dengan metode ceramah, sedangkan apa yang hanya didengar belum tentu akan selalu diingat. Kekurangan ini kemudian dilengkapi dengan penggunaan metode diskusi dan tanya jawab, di mana para jamaah tidak hanya mendengar tetapi juga ikut berbicara mengenai pendapatnya. Selanjutnya metode demonstrasi di mana mereka melihat, mendengar, dan juga berbicara ketika ustaz sedang memeragakan suatu materi. Metode praktik dapat merangkum semua kegiatan melihat, mendengar, dan juga melihat sekaligus mengerjakan. Pada metode praktik, para jamaah juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengamalkan apa yang mereka pelajari.²⁰⁶

Semua ustaz menerapkan metode tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran mereka, akan tetapi pada pelaksanaannya mereka menerapkan cara yang berbeda-beda. Ustaz MJ tidak memberikan waktu khusus untuk para jamaah untuk bertanya, bahkan mereka dibebaskan untuk bertanya kapan saja pada saat kegiatan berlangsung. Alasan mengapa beliau membebaskan para jamaah bertanya karena efisiensi waktu. Selain alasan tersebut, pertanyaan para jamaah juga dapat menjadi pemantik diskusi guna memperdalam pembahasan materi yang sedang dijelaskan. Menguatkan alasan ustaz MJ tentang pertanyaan jamaah yang dapat memantik diskusi, penulis mengutip ucapan dari ustaz IM mengenai contoh kasus yang beliau temukan ketika mengajar.

Penyusunan materi dalam pembelajaran khilafiah fikih di majelis taklim

²⁰⁶ Lilis Karwati, "Prinsip Andragogi Pada Performasi Tutor Program Pendidikan Luar Sekolah," *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* Vol. 1, no. 1 (2016): h. 23.

tidak dapat disusun secara sembarangan. Ada beberapa hal yang semestinya diperhatikan dalam penyusunan dan penyampaian materi pembelajaran tersebut, sebagaimana Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019 pada bab III bagian keenam pasal 16 yang menyatakan bahwa materi pembelajaran di majelis taklim harus meliputi beberapa hal, yaitu:

- 1) Materi pembelajaran yang disampaikan merupakan materi yang bersumber utama Alquran dan hadis Nabi.
- 2) Materi yang disampaikan boleh berasal dari kitab-kitab karangan para ulama.
- 3) Isi materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran di majelis taklim adalah materi tentang akidah, Syariah, dan juga akhlak.
- 4) Dianjurkan kepada para ustaz untuk menggunakan kitab atau buku pegangan dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- 5) Selain penggunaan kitab, para ustaz juga diperbolehkan menggunakan diktat, modul, atau juga buku pedoman.²⁰⁷

Pada bagian materi, para ustaz menjelaskan kepada penulis bahwa materi yang mereka sampaikan merupakan permintaan dari jamaah majelis taklim tempat mereka mengajar. Menurut pemaparan dari salah seorang ustaz, permintaan akan materi fikih yang disampaikan tersebut tidak terlepas dari perasaan jamaah yang menganggap pemahaman akan dasar agama mereka sangat kurang. Jika melihat dari sudut karakteristik pembelajaran orang dewasa, ciri dari pembelajaran tersebut

²⁰⁷ Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29, h. 8.

adalah materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan juga lebih condong kepada pembelajaran yang bisa langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁸

Materi yang disampaikan adalah materi fikih berkaitan dengan fikih ibadah, karena menurut mereka tanpa pemahaman yang kuat mengenai materi-materi dasar seperti cara bersuci, salat, puasa dan lain-lainnya, akan membuat ibadah-ibadah lain yang mereka lakukan tidak diterima.

Pemilihan kitab *al-Taqrîrât al-Sadîdah* sebagai sumber materi pelajaran dibandingkan kitab-kitab fikih lain pada majelis-majelis taklim ini mempunyai beberapa pertimbangan seperti kitab ini jika dibandingkan kitab yang lain adalah keterbaruan dan relevansinya dengan kehidupan jamaah. Perasaan hormat terhadap kitab juga mendasari mengapa kitab tersebut dipilih dibandingkan buku pelajaran biasa. Berdasarkan alasan-alasan tersebut kemudian materi pembelajaran fikih pada majelis taklim di desa-desa ini kemudian menggunakan kitab dan bukan menggunakan buku fikih berbahasa Indonesia, sekalipun dalam penerapannya hanya penjelasan dari kitab tersebut saja yang dijelaskan dan teks arabnya tidak dibacakan.

Mengenai materi khilafiah fikih, para ustaz menjelaskan bahwa tidak mempersiapkan materi-materi yang berkaitan dengan hal tersebut secara khusus, dan hanya akan menjelaskan apa yang ada di dalam isi kitab. Jika materi yang sedang dipelajari memiliki beragam pendapat, maka mereka akan menyampaikan

²⁰⁸ Sunhaji, "Konsep Pendidikan Orang Dewasa," *Jurnal Kependidikan* Vol.1, no. 1 (2013): h. 4.

perbedaan pendapat yang ada. Selain dari isi materi kitab, materi khilafiah fikih tidak jarang juga berasal dari pertanyaan para jamaah, dan para ustaz akan merespon terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Menyampaikan beragam pendapat tersebut sudah menjadi kewajiban, karena jika tidak disampaikan sama saja dengan menyembunyikan ilmu dan membiarkan jamaah tersesat dalam perpecahan. Berdasarkan keterangan para ustaz, cara mereka menyampaikan pembahasan khilafiah fikih cukup beragam, menyesuaikan jamaah mereka masing-masing.

Ada menjelaskan saja tanpa memberikan arahan untuk berpegang kepada salah satu pendapat. Ada juga yang menyampaikan beragam pendapat dan memberikan arahan untuk mengamalkan apa yang sudah terbiasa mereka lakukan selama tidak menyalahi aturan agama. Hal yang dilakukan oleh para ustaz ini merupakan cara yang tepat dalam pembelajaran khilafiah fikih bagi para jamaah yang usianya tidak lagi muda. Pada teori tentang pembelajaran orang dewasa, peran dari seorang ustaz hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan, bukan sebagai sosok yang menggurui dan menyuruh-nyuruh jamaahnya untuk mengikuti satu pendapat saja.²⁰⁹

Salah satu bagian dari pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang mendukung. Berdasarkan data yang sudah dipaparkan, dapat diketahui bahwa mayoritas majelis taklim tidak memiliki sarana atau media pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran khilafiah fikih di tempatnya masing-masing.

²⁰⁹ Malik, "Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran," h. 4.

Padahal salah satu aspek penunjang dalam kegiatan pembelajaran adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sebagaimana yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa pembelajaran bagi orang dewasa adalah sebuah pilihan sadar akan kebutuhan dirinya, maka fasilitas penunjang dalam pembelajaran akan sangat membantu kegiatan di majelis-majelis taklim ini.

Berdasarkan data yang ada, mayoritas kegiatan pembelajaran khilafiah fikih di beberapa majelis taklim yang penulis teliti tidak secara spesifik menggunakan alat atau media bantu dalam pembelajaran, seperti papan tulis, alat peraga, proyektor, dan lain-lain. Hanya pada majelis taklim yang ada di masjid Darul Khasyi'in menggunakan perlengkapan dalam praktik pembelajaran pengurusan jenazah.

Perlengkapan tersebut merupakan hasil dari iuran para jamaah dan juga bekerjasama dengan rukun kematian yang ada di desa tersebut, sehingga dengan adanya peralatan tersebut pengalaman yang didapatkan oleh para jamaah pada saat pembelajaran menjadi lebih nyata dan bukan sekedar membayangkan saja.

2. Persepsi Jamaah Majelis Taklim Di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Terhadap Fenomena Khilafiah Fikih.

Mengutip dari paparan hasil wawancara dengan para ustaz dan jamaah dari majelis-majelis taklim, penulis mengambil kesimpulan bahwa apa yang dinamakan sebagai khilafiah fikih merupakan materi yang sensitif dan tidak bisa langsung dipaksakan pengamalannya di kehidupan sehari-hari para jamaah. Perlu waktu dan usaha yang dicurahkan untuk memberikan pemahaman kepada jamaah terkait hal baru yang berbeda dari *amaliyah ibadah* yang mungkin saja sudah mereka lakukan secara turun temurun semenjak puluhan tahun yang lalu.

Walau pun demikian, kegiatan pengajaran khilafiah fikih pada majelis taklim merupakan sesuatu hal yang sudah seharusnya digiatkan, mengingat bahwa cara pandang umat Islam terhadap perkara khilafiah tidak jarang diwarnai dengan persepsi negatif dengan cenderung menyalahkan para praktisi khilafiah tersebut. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan ada beberapa praktik khilafiah yang terjadi di tengah jamaah dari beberapa majelis taklim yang diteliti, yaitu pelaksanaan *qunût* ketika salat subuh, perbedaan penetapan tanggal hari raya ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha, praktik sujud tilawah atau sujud sajadah setiap salat subuh di hari Jum’at, dan praktik kaifiyat jenazah.

Fenomena khilafiah fikih yang terjadi di kehidupan jamaah majelis-majelis taklim ini merupakan bukti nyata bahwa perbedaan merupakan keniscayaan yang harus disikapi secara bijak, bukan disikapi dengan cara negatif yang berujung pada perpecahan. Fenomena khilafiah fikih ini sendiri bukan merupakan hal baru, tetapi masih menimbulkan banyak permasalahan. Persatuan bukan berarti harus sama, melainkan persatuan adalah penerimaan terhadap sesuatu yang berbeda dari kita. Fenomena Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi salah satu contoh bahwa dengan segala perbedaan, dari metode penentuan hukum dan keputusan yang terkadang berlainan, tidak akan merusak kesatuan bangsa.²¹⁰

Berdasarkan temuan tersebut, penulis kemudian berusaha menganalisis bagaimana persepsi para jamaah terhadap khilafiah fikih yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis mencoba menggali seperti apa pengetahuan

²¹⁰ Nugroho, *Fiqh Ikhtilaf NU-Muhammadiyah*, h. 172.

mereka terhadap khilafiah itu sendiri, pengalaman yang pernah mereka rasakan, serta bagaimana pandangan mereka terhadap praktik khilafiah. Data-data yang terkumpul menunjukkan adanya tiga persepsi berbeda dari para jamaah terhadap khilafiah fikih, yaitu:

a. Tidak Peduli

Berdasarkan paparan data yang penulis sajikan, kelompok ini diisi oleh para jamaah yang sudah cukup berumur, di mana menurut mereka apa yang sudah mereka amalkan semenjak masih muda adalah cara beribadah yang ideal dan tidak perlu diubah lagi. Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh persepsi dari jamaah lain yang menyatakan bahwa ibadah merupakan urusan personal, sehingga mau tidaknya mengamalkan khilafiah adalah hak masing-masing individu. Alasan lain penolakan para jamaah terhadap khilafiah adalah anggapan bahwa mengamalkan sesuatu yang berbeda dari kebiasaan mereka hanya sebuah kesia-siaan, sehingga sudah cukup dengan satu pendapat yang sudah ada.

Ketidakpedulian ini didasarkan atas pandangan bahwa segala yang berbeda memang tidak semestinya asal dipraktikkan, sekali pun hal tersebut didukung oleh dalil Alquran serta hadis dari Nabi Muhammad. Sebuah amalan tidak dengan mudah asal diikuti, karena beramal harus didasarkan pada sebuah keyakinan yang berasal dari kesadaran setiap individu, bukan berasal dari hasil ikut-ikutan orang lain semata.

Faktor ini menjadi alasan terkuat yang disampaikan oleh kelompok yang menolak praktik khilafiah fikih dilaksanakan di lingkungan mereka. Sekali pun amalan tersebut dikatakan lebih besar dari apa yang biasa mereka amalkan, seperti

pahala sunah yang didapat dalam pelaksanaan sujud tilawah, akan tetapi ketika mereka mengamalkan seperti ada yang mengganjal di hati, maka jamaah di dalam kelompok ini lebih memilih untuk menolak.

Faktor lain yang penulis temukan adalah peran seorang ustaz dalam memberikan arahan untuk lebih memfokuskan kepada satu cara praktik ibadah saja, yaitu cara yang sudah biasa mereka lakukan. Arahan ini kemudian diikuti oleh jamaah pada majelis taklim tersebut. Berdasarkan klarifikasi oleh ustaz tersebut, arahan dari beliau ini bukan merupakan arahan mutlak, tetapi alasan beliau mengarahkan para jamaahnya untuk condong kepada satu pendapat saja adalah karena untuk mempermudah para jamaah untuk menyerap pengetahuan yang beliau sampaikan.

Berdasarkan hemat dari penulis, apa yang dilakukan oleh ustaz ini sudah cukup tepat apa bila karakteristik jamaah yang ada di majelis taklim beliau masih sulit menerima perbedaan, karena jika ustaz tersebut tidak memberikan arahan untuk mengikuti satu pendapat saja, maka akan membuat bingung para jamaah yang hadir. Selain itu juga, apa bila mereka dijelaskan tanpa diberikan batasan berupa arahan untuk condong kepada suatu pendapat, maka dikhawatirkan jamaah tersebut hanya mengambil pendapat yang lebih ringan dan cenderung menyepelekan pendapat yang lebih berat.

Salah satu ciri dari keberagaman orang dewasa adalah mereka menerima ajaran agama bukan berdasarkan ikut-ikutan, tetapi apa yang mereka pilih untuk diamalkan merupakan sebuah pilihan berdasarkan keyakinan dan pemikiran secara

matang.²¹¹ Maka dari itu, tidak heran jika mereka yang sudah cukup berumur kemudian tidak terlalu memedulikan untuk mengamalkan hal yang berbau khilafiah, dan tetap lebih memilih untuk mempertahankan apa yang sudah semenjak lama mereka yakini kebenarannya.

b. Menerima, Tapi Tidak Mau Mengamalkan.

Berdasarkan pemaparan data yang ada, salah satu penyebab dari munculnya kelompok jamaah seperti ini adalah anjuran dari ustaz yang mengajarkan materi khilafiah fikih pada majelis taklim tersebut. Mengingat beliau adalah sosok yang dihormati jamaah, maka pendapat beliau kemudian diikuti oleh sebagian jamaah. Alasan lain dari kelompok ini adalah perasaan tidak tenang dan aneh jika harus mengamalkan hal baru dari pada mengamalkan apa yang sudah terbiasa diamalkan sejak dulu.

Sikap keberagamaan seorang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka idealnya sikap keberagamaan pada masa dewasa adalah menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.²¹²

Oleh karena itu, para jamaah cenderung untuk memilih pendapat yang memang sudah terbiasa mereka amalkan dan mencoba menjauhi perkara yang

²¹¹ Mustafa, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa," h. 87.

²¹² Iswati, "Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* Vol. 2, no. 01 (2018): h. 68.

membuat hati mereka tidak tenang. Jamaah bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani. Sikap keberagaman para jamaah cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

c. Menerima, mau mengamalkan.

Perbedaan pandangan dalam fikih harus dimaknai dengan bijak oleh umat Islam, karena perbedaan sendiri adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, sebagai umat Islam sudah sepantasnya untuk memperdalam lagi keilmuan agamanya, dengan begitu maka seorang muslim tidak akan mudah menyalahkan pendapat orang yang berbeda, karena sejatinya persatuan tidak harus selalu seragam.²¹³

Sama seperti kelompok sebelumnya, jamaah yang tidak mempermasalahkan dan mau mengamalkan khilafiah juga dipengaruhi oleh ustaz pengajarnya, salah satunya adalah ustaz KM yang menekankan kepada para jamaahnya bahwa suatu perbedaan pendapat dalam fikih bukan sesuatu yang tabu dan patut untuk di jauhi. Penerimaan dan kemauan untuk mengamalkan ini dapat terlihat dari contoh ibu HN dan HE yang sebelumnya sempat menolak dan menjauhi praktik sujud tilawah di subuh Jumat, tetapi setelah mendapatkan penjelasan mengenai pahala dari amalan tersebut, mereka mau dan menjadikan amalan tersebut sebagai rutinitas mingguan

²¹³ Nugroho, *Fiqh Ikhtilaf NU-Muhammadiyah*, h. 165.

yang bahkan sudah terasa janggal jika ditinggalkan.

Salah seorang jamaah mengatakan bahwa yang namanya khilafiah dalam fikih adalah kebebasan. Setiap orang memiliki pilihan dan pilihan tersebut harus dihormati selama mempunyai dalil dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Terjadinya khilafiah fikih di tengah-tengah masyarakat merupakan sesuatu yang pasti terjadi.²¹⁴ Tidak semua hal dapat dimasukkan ke dalam ranah khilafiah, hanya perkara-perkara *ijtihâdi* yang dapat masuk ke dalam ranah ini.²¹⁵ Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa ranah *ijtihâdi* terjadi pada suatu persoalan yang belum ada dalil-dalil yang secara eksplisit menyatakan hukum hal tersebut, baik halal haramnya, boleh tidaknya. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh imam Ali al-Amidi bahwa ranah yang masih bersifat spekulatif (*dzanni*) yang masuk dalam persoalan *ijtihâd*.²¹⁶

3. Dampak Pengajaran Khilafiah Fikih Di Majelis Taklim Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Jamaah.

Keberadaan majelis taklim berfungsi sebagai sarana pengembangan ilmu agama. Majelis taklim sebagai salah satu jalur pendidikan nonformal mempunyai peran yang besar dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang ada di Indonesia, tidak terkecuali pendidikan mengenai khilafiah fikih. Peran pendidikan nonformal sendiri adalah sebagai *support system* terhadap pendidikan formal guna tercapainya pendidikan sepanjang hayat.

²¹⁴ Barhami, *Fiqh al-Khilâf Baina al-Muslimîn*, h. 7.

²¹⁵ Sirajulhuda, "Konsep Fikih Ikhtilaf Yusuf al-Qaradhawi," h. 259.

²¹⁶ Al-Âmidî, *al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, Jil. 4, h. 197.

Pandangan jamaah terhadap perkara khilafiah berdampak pada cara mereka menyikapi perbedaan yang ditemukan di kehidupan sehari-hari. Perubahan sikap menjadi lebih toleran dalam menyikapi khilafiah, menjauhi fanatisme dengan suatu pendapat adalah dampak yang ingin dicapai dari proses pengajaran khilafiah fikih di majelis taklim. Karena seyogyanya fungsi dari proses pembelajaran adalah perubahan sikap menjadi lebih baik.

Melihat fungsi dari pengajaran khilafiah fikih tersebut, kemudian penulis jadikan acuan dalam menganalisis dampak pengajaran tersebut terhadap perilaku sosial keagamaan para jamaah dari majelis-majelis taklim yang penulis teliti. Dampak yang dirasakan oleh para jamaah dari kegiatan pembelajaran khilafiah fikih pada beberapa majelis taklim di desa-desa tersebut cukup beragam. Sejalan dengan pengetahuan jamaah yang semakin bertambah seiring keikutsertaan mereka dalam pembelajaran khilafiah di majelis taklim mereka masing-masing. Ada yang menyatakan dampaknya adalah bertambahnya keilmuan mereka, ada yang menganggap dengan adanya kegiatan ini berdampak positif kepada masyarakat secara umum karena mampu mengubah cara pandang yang dulunya mudah menyalahkan orang lain ketika melakukan cara ibadah yang berbeda.

Selain keterbukaan dalam menerima hal-hal baru yang tidak pernah mereka amalkan sebelumnya. Dampak lain yang penulis temukan dari keterangan para jamaah adalah semakin kuatnya mereka berpegang teguh pada pendapat yang sudah semenjak dulu diamalkan, karena pendapat tersebut sudah mereka amalkan dan mereka yakini kebenarannya.

Sejalan dengan kesadaran beragama yang juga bertambah, para jamaah semakin sering menegur dan mengingatkan jamaah lain ketika ada perkara-perkara yang dianggap kontroversial tetapi masih dalam ranah khilafiah. Saling mengingatkan dan menegur ini kemudian dapat mengurangi kesalahpahaman dan meminimalisir perpecahan dalam memaknai perbedaan.

a. Keterbukaan Akan Hal Baru

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak HR, bahwa tujuan awal mengikuti majelis taklim adalah untuk menuntut ilmu dan menambah pengetahuan. Mengingat salah satu fungsi dari berlangsungnya kegiatan majelis taklim adalah sebagai sarana bagi para jamaah untuk memperdalam ilmu agama.²¹⁷ Sejalan dengan bertambahnya pengetahuan tentang khilafiah fikih, maka diharapkan rasa toleransi jamaah semakin meningkat terhadap perbedaan sudut pandang beragama, karena sejatinya alasan penolakan terhadap hal baru adalah ketidaktahuan.²¹⁸

Beliau memiliki niat yang baik dan tulus untuk meningkatkan pemahaman agamanya. Tujuannya dalam mengikuti majelis taklim adalah untuk menambah ilmu agama dan memperbaiki kesalahan dalam beribadah yang sebelumnya tidak disadari sebagai kesalahan. Meskipun menyadari bahwa dirinya masih belum sempurna, namun sikapnya menunjukkan sesungguhnya dalam upaya peningkatan spiritual.

²¹⁷ Fitriyah, AR, dan Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*, h. 15.

²¹⁸ Nugroho, *Fiqh Ikhtilaf NU-Muhammadiyah*, h. 162.

Penting juga dicatat bahwa bapak HR mengalami perubahan pandangan terhadap praktik ibadah tertentu, khususnya dalam hal *berqunût* saat salat subuh. Sebelumnya, beliau memiliki pandangan yang kaku terhadap hal ini, menganggap bahwa tidak *berqunût* dapat membuat salat tidak sah. Namun, setelah mendapatkan penjelasan dari seorang ustaz, beliau menyadari bahwa perbedaan dalam hal ini bukanlah sesuatu yang harus dipersoalkan. Pandangan baru tersebut membuka pemahaman bahwa meninggalkan *qunût* tidak membatalkan salat, dan jika terjadi kesalahan, dapat diperbaiki melalui sujud sahwi.

Pernyataan dari bapak HR tersebut mencerminkan proses belajar dan perkembangan spiritual yang positif, di mana beliau tidak hanya mencari ilmu agama, tetapi juga bersedia membuka pikiran terhadap berbagai interpretasi dan pemahaman dalam praktik ibadah. Sikap fleksibel dan keterbukaan terhadap perubahan pemahaman merupakan indikator positif dari kesadaran akan pentingnya tumbuh dan berkembang dalam spiritualitas. Salah satu teori belajar menyatakan bahwa perubahan tingkah laku seseorang bergantung pada pemahaman yang ditangkap oleh orang tersebut terkait situasi yang terjadi. Belajar sendiri diartikan sebagai bentuk perubahan persepsi seseorang tentang yang hal yang terjadi serta pemahamannya mengenai hal tersebut.²¹⁹

Contoh lain yang terjadi adalah penerimaan ibu NH terhadap kegiatan sujud tilawah yang awalnya beliau kira salah, karena bingung terhadap cara pelaksanaannya. Apa yang terjadi dengan keadaan ibu NH menunjukkan kesadaran

²¹⁹ Pane dan Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," h. 335.

akan keterbatasan pengetahuan dengan mengakui bahwa karena ketidaktahuannya tersebut mengakibatkan beliau ketinggalan dalam mengamalkan amaliyah sunah yang memiliki dalilnya sendiri. Kesadaran akan keterbatasan ini dapat dianggap sebagai langkah pertama untuk pembelajaran dan pemahaman yang lebih baik. Ibu NH menunjukkan sikap terbuka terhadap ide dan pemikiran orang lain. Sikap terbuka ini merupakan aspek positif yang dapat memperluas wawasan dan pemahaman terhadap ajaran agama. Kesimpulan tersebut mencerminkan respons yang bijaksana terhadap pengalaman ketidaktahuan, dengan kesediaan untuk belajar, merenung, dan tidak terburu-buru dalam menilai suatu amalan. Sikap terbuka dan reflektif ini merupakan indikator positif dari kesadaran diri dan keinginan untuk terus berkembang dalam pemahaman agama.

Perubahan sikap yang awalnya menolak kemudian mulai mau menerima perbedaan adalah dampak yang dirasakan oleh para jamaah. Sekalipun perubahan tersebut tidak dengan mudah mampu diterima begitu saja. Seperti yang terjadi pada jamaah majelis taklim masjid Darul Khasyi'in yang secara bertahap mau menerima dan meninggalkan ritual salat nisfu sya'ban yang sudah mereka amalkan semenjak dulu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat jelas bahwa pembelajaran khilafiah fikih pada majelis-majelis taklim tersebut mempunyai peranan terhadap penerimaan jamaah akan segala hal yang berkaitan dengan khilafiah.²²⁰

b. Konsisten Berpegang Dengan Pendapat Yang Diyakini

²²⁰ Isna Nurul Inayati dan Maskuri Bakri, "Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban," *Tarbiyatuna* Vol. 14, no. 1 (2021): h. 16.

Ketika penulis menanyakan mengenai perkara khilafiah fikih kepada bapak HSN, beliau menunjukkan ketidak setujuan terhadap ide menggabungkan pendapat-pendapat berbeda dalam pelaksanaan ibadah. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa cara ibadah seharusnya bersifat tegas dan konsisten, tanpa mencampuradukkan pendapat yang berbeda. Pandangan ini menggambarkan keinginan untuk memegang prinsip dan tata cara ibadah dengan penuh dedikasi.

Berdasarkan apa yang beliau pelajari dari majelis taklim, ada beberapa ibadah yang memiliki pendapat lebih ringan dari yang lain, atau pendapat yang lebih ketat dari yang lainnya. Beliau menyatakan bahwa hal tersebut tidak boleh asal diambil, tetapi sudah semestinya beribadah harus konsisten dan tidak memilih pendapat secara sembarangan.

Konsisten dalam memegang suatu pendapat dalam agama sebenarnya adalah sebuah konsekuensi seseorang yang percaya bahwa apa yang dianutnya adalah benar. Paham ini tentu akan berdampak positif pada seseorang karena yang bersangkutan akan mengaplikasikan dan merefleksikan segala hukum dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang tidak akan mencampur adukan kebenaran agamanya dengan kebenaran yang lain. Konsistensi dalam ajaran Islam adalah sebuah keharusan bagi setiap umatnya.²²¹ Kesimpulan ini menyoroti sikap konsisten dan tegas beliau dalam menjalani ibadah, dengan menekankan pentingnya memahami dan mematuhi prinsip-prinsip agama tanpa memilih

²²¹ Zulkarnain, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial," *Kontekstualita* Vol. 35, no. 1 (2020): h. 27.

pendapat-pendapat dengan sembarangan. Pandangan ini menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab dalam pelaksanaan ibadah dan keberlanjutan dalam mengikuti ajaran agama.

c. Aktif Menjelaskan Pemahaman Akan Perbedaan

Berdasarkan data yang ada di lapangan, tercatat bahwa para jamaah aktif dalam majelis taklim memberikan pemahaman kepada warga yang tidak secara rutin mengikuti kegiatan tersebut. Kasus yang terjadi pada jamaah majelis taklim di masjid al-Qamar Desa Asam-Asam dapat dijadikan sebagai contoh peran aktif jamaah dalam menjelaskan perkara khilafiah kepada jamaah lain yang sempat tidak mau lagi mengikuti kegiatan salat subuh berjamaah karena praktik sujud tilawah di subuh Jumat.

Hal ini menunjukkan peran positif dari jamaah dalam menyebarkan pengetahuan agama dan memberikan klarifikasi terhadap praktik-praktik yang mungkin dianggap kontroversial. Sebagai hasil dari upaya para jamaah dalam memberikan pemahaman, warga kemudian makin terbuka pemikirannya. Dampak ini mencerminkan bahwa kehadiran majelis taklim dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan keterbukaan mental warga terhadap isu-isu keagamaan.

Jamaah yang terbuka pemikirannya menjadi lebih menerima dan tidak langsung menyalahkan para pelaku khilafiah. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pemahaman yang diberikan, stigma negatif terhadap praktik-praktik yang dianggap kontroversial dapat berkurang, dan jamaah lebih cenderung bersikap bijaksana dalam menyikapi kesalahan khilafiah. Kegiatan majelis taklim tidak hanya

memberikan pemahaman internal, tetapi juga berpotensi membangun jembatan dialog antar umat beragama. Dengan menyebarkan pengetahuan dan mendiskusikan isu-isu keagamaan, majelis taklim dapat menjadi wahana edukatif dan memfasilitasi dialog positif. Upaya untuk memberikan pemahaman secara terbuka dapat mengurangi kesalahpahaman dan memungkinkan jamaah untuk memiliki pandangan yang lebih inklusif terhadap berbagai praktik keagamaan.